

TESIS

**EFEKTIVITAS PELATIHAN TEKNIK KONFRONTASI
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMPETENSI SOSIAL
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN SISWA AUTIS
DI YOGYAKARTA**



Oleh :

Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

NIM : 1420411041

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam**

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bahwa ini :

Nama : Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

NIM : 1420411041

Jenjang : Magister

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Desember 2016

Save yang menyatakan



Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

1420411041

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bahwa ini :

Nama : Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

NIM : 1420411041

Jenjang : Magister

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Desember 2016

Saya yang menyatakan



Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

1420411041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : EFEKTIVITAS PELATIHAN TEKNIK KONFRONTASI
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN
KONSELING DENGAN SISWA AUTIS YOGYAKARTA

Nama : Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

NIM : 1420411041

Jenjang : Magister (S2)

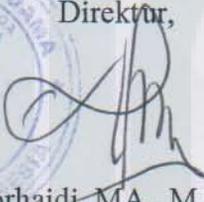
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Tanggal Ujian : 18 Januari 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 30 Januari 2017
Direktur,


Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **EFEKTIVITAS PELATIHAN TEKNIK KONFRONTASI
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN DAN
KONSELING DENGAN SISWA AUTIS DI YOGYAKARTA**

Nama : Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

NIM : 1420411041

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah :

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr.Phil. Munirul Ikhwan, Lc.,M.A. (.....)

Pembimbing/Penguji : Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si.(.....)

Penguji : Dr. Nurus Sa'adah, M.Psi. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal : Rabu, 18 Januari 2017

Waktu : Pukul 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 89,74 / A -

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**EFEKTIVITAS PELATIHAN TEKNIK KONFRONTASI
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMPETENSI SOSIAL
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN SISWA AUTIS
DI YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

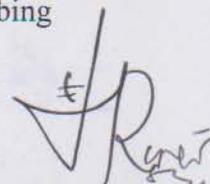
Nama : Kholifatut Diniah, S.Sos.I.
NIM : 1420411041
Jenjang : Magister
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2016

Pembimbing



Dr. Erika Setyanti K.S., S.Psi.M.Si.

NIP. 19750514 200501 2004

ABSTRAKSI

KHOLIFATUT DINIAH. Efektivitas pelatihan teknik konfrontasi terhadap peningkatan kemampuan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta. Tesis. Program Pascasarjana. Program Studi Pendidikan Islam. Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian bertujuan untuk memberikan pelatihan teknik konfrontasi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta. Kemampuan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta meningkat setelah mendapat pelatihan teknik konfrontasi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan penentuan subyek menggunakan teknik *purpose sampling* berdasarkan skor skala kompetensi rendah dan sedang, sejumlah sepuluh guru bimbingan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Pengumpulan data menggunakan skala kompetensi sosial guru bimbingan konseling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian efektivitas pelatihan konfrontasi efektif untuk meningkatkan kemampuan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari *output* perhitungan statistik *nonparametris* uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk kompetensi sosial guru bimbingan konseling dengan siswa autis dengan hasil $p=0,005<0,05$ dan nilai Z sebesar -2,803, artinya bahwa skor kompetensi sosial mengalami peningkatan dari sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*.

Kata Kunci: Pelatihan Teknik Konfrontasi, Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling

ABSTRACT

KHOLIFATUT DINIAH. *The Effectiveness of Confrontation Technical Training to increase the ability of social competence of guidance and counseling teacher with autism students in Yogyakarta. Thesis. Magister Program. Islamic Teaching Department. Concentration on Islamic Guidance and Counseling. Islamic State University of Sunan Kalijaga.*

The Research aims to provide confrontation technical training to increase the ability of social competence of guidance and counseling teachers with autism students in Yogyakarta. The ability of social competence of guidance and counseling teachers with autism students in Yogyakarta increased after confrontation technical training. This research is experimental determination of the subjects using purpose sampling technique based on low and medium score in scale competence, ten guidance and counseling teacher with autism students in Yogyakarta. Data analysis using Wilcoxon Signed Ranks Test. Collecting data using a scale of social competence of guidance and counseling teacher.

The results show that the effectiveness of the confrontation technical training research was effective to increase social competence of guidance and counseling teacher with autistim students in Yogyakarta. It can be seen from the output statistical calculation nonparametris Wilcoxon Ranks Test for social competence guidance and counseling teachers with autism students with the result $p = 0.005 < 0.05$ and value Z of -2.803, it means that social competence score increased from before treatment and after treatment.

Keywords: Confrontation Technical Training, Social Competence of Guidance and Counseling Teacher.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Almarhum Pae Mustain, Mae Taslimah, Suamiku tercinta Abi Yudi
- Anak-Anakku Tercinta Muhammad Iqbal Al-Mursyid, Haidar Ali Mursyid



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya penyusunan tesis yang berjudul Efektivitas Pelatihan Teknik Konfrontasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Siswa Autis Di Yogyakarta dapat diselesaikan. Tujuan penyusunan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam. Selain itu memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tesis ini tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan motivasi dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kami sampaikan kepada :

1. Suami tercinta yang telah mengizinkan dan mensupport penulis untuk menuntut ilmu kembali di pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Musta'in (alm) dan Ibu Taslimah yang selalu melimpahkan doa dan kasih sayang untuk penulis.
3. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof.Drs.KH.Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
4. Direktur Program Pascasarjana Prof. Noorhaidi, MA.,M.Phil.,Ph.D.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Ro'fah, S.Ag., BSW.,MA.,Ph.D.
6. Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam, Dr.Roma Ulinuha, M.Hum.
7. Dr.Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. yang bertindak sebagai pembimbing merangkap penguji.
8. Kang mas dan mbakyu : Maskur dan keluarga, Imam Syafi'i dan keluarga, Siti Fatonah dan keluarga, Maesaroh dan keluarga.

9. Keluarga Besar Warno Diharjo : Mas Panggih dan Keluarga, Mbak Tutik dan Keluarga, Mas Agus, Mbak Marsih dan Keluarga, Mbak Nanik dan Keluarga, Bibi dan Keluarga. Almarhum Ibu Murginah.
10. Keluarga besar Bani Salim, Bani Singongso, Trah Joyo Sentono, Trah Wongso Diryan yang telah memberikan motivasi dan doa untuk penulis.
11. Bapak Marjani, M.Pd., Bapak Muhardi, S.Pd. dan rekan guru-guru SLB Yapenas, Forum Guru Bimbingan Konseling Depok, Forum Komunikasi orang Tua & Masyarakat Peduli Autis Yogyakarta (KOMPAK), Sahabat-sahabati PMII Yogyakarta.
12. Terima kasih untuk murid-muridku tercinta di SLB Yapenas dan Diniyah Autism Center.
“Kamu semua cahaya ilahi bagiku”

Teriring ucapan syukur dan limpahan harapan semoga Allah melimpahkan keberkahan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Mohon maaf atas kekurangan yang penulis miliki. Semoga tesis ini bermanfaat dan memberikan berkah untuk semua pihak.

Yogyakarta, Desember 2016

Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR.....	iv
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kompetensi	17
1. Pengertian Kompetensi	17

B. Kebijakan Kompetensi Konselor	20
C. Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling	22
1. Pengertian Kompetensi Sosial	22
2. Aspek Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling	25
D. Pelatihan	27
1. Pengertian Pelatihan	27
2. Tujuan Pelatihan	28
3. Manfaat Pelatihan	29
4. Efektivitas Pelatihan	29
5. Ukuran Efektivitas Pelatihan	30
6. Indikator Efektivitas Pelatihan	30
E. Konfrontasi	30
1. Pengertian Konfrontasi	30
2. Tujuan Konfrontasi	32
3. Manfaat Konfrontasi	32
4. Jenis Konfrontasi	33
F. Hipotesa	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

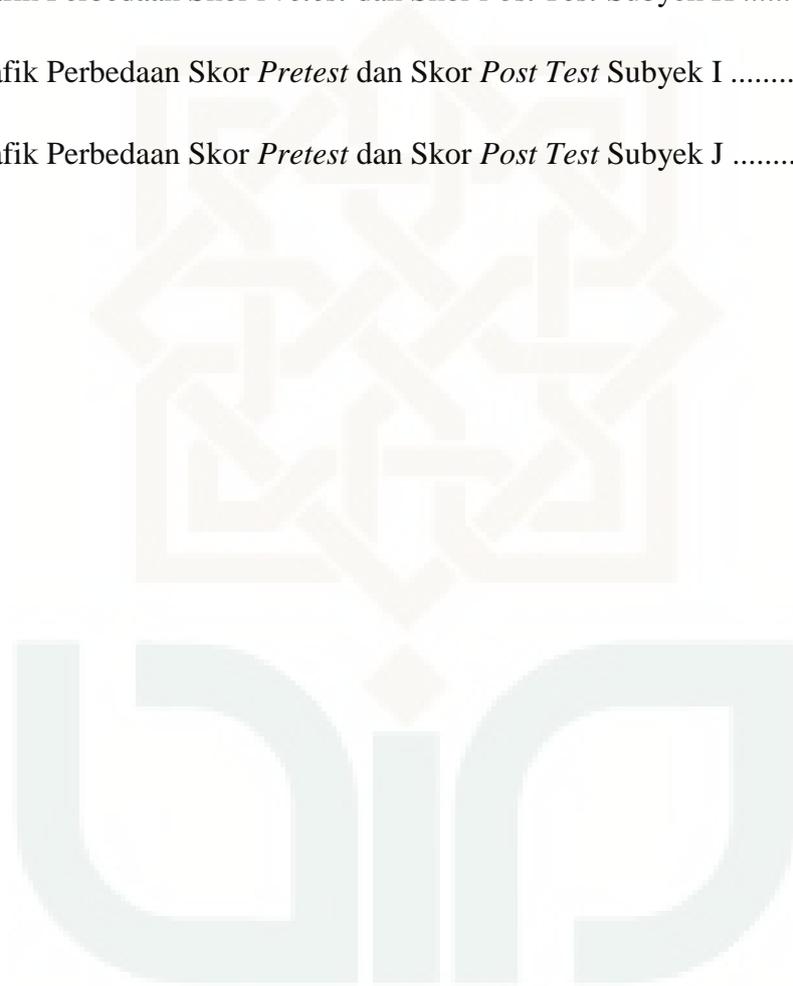
A. Variabel Penelitian	35
B. Definisi Operasional	35
1. Pelatihan Teknik Konfrontasi	35
2. Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling	35
C. Subyek Penelitian	36
D. Rancangan Penelitian	37
1. Desain Eksperimen	37
2. Prosedur Penelitian	38
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Validitas dan Realibilitas	42
1. Validitas.	42
a. Validitas item	42
b. Validitas internal	42
2. Seleksi item	43
3. Reliabilitas	44

G. Metode Analisis Data.....	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Prosedur Penelitian.....	45
1. Orientasi Kancah	45
2. Proses Perizinan	48
3. Training For Trainer	49
4. Hasil Uji Coba Alat Ukur	49
a. Validitas item	50
b. Seleksi item	51
c. Realibilitas.....	54
d. Validitas Perlakuan (Manipulasi Check Modul Pelatihan Teknik Konfrontasi)	55
B. Pelaksanaan Penelitian	60
1. Jadwal Pelaksanaan Eksperimen	60
2. Pelaksanaan Eksperimen	61
a. Hari Pertama	61
b. Hari Kedua	65
3. Pengambilan Data Pre Test	67
4. Pengambilan Data Post-Test	67
C. Diskripsi Subyek Penelitian	67
D. Hasil Analisis Data.....	69
1. Analisis data statistik	69
2. Hasil Lembar Kerja dan Hasil Diskusi Peserta	71
E. Pembahasan	78
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
C. Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	251

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Eksperimen	38
Tabel 3.2 Sesi dan Tujuan Pelatihan Konfrontasi	40
Tabel 3.3 Blue Print Skala Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling	41
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Item Total Statistic	51
Tabel 4.2 Daftar Item Yang Dihapus	53
Tabel 4.3 Blue Print Skala Kompetensi Sosial Setelah di Try Out	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Coba Skala Penelitian	55
Tabel 4.5 Koefisien Reliabilitas Alpha (α)	55
Tabel 4.6 Hasil Manipulation Chek Modul (1)	56
Tabel 4.7 Hasil Manipulation Chek Modul (2)	57
Tabel 4.8 Hasil Manipulation Chek Modul (3)	58
Tabel 4.9 Hasil Manipulation Chek Modul (4)	59
Tabel 4.10 Jadwal Pelatihan Teknik Konfrontasi	60
Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	67
Tabel 4.12 Kategorisasi Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling	68
Tabel 4.13 Deskripsi Data	69
Tabel 4.14 Hasil Analisis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	69
Tabel 4.15 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i>	70
Tabel 4.16 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek A	79
Tabel 4.17 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek B	80

Tabel 4.18 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek C	81
Tabel 4.19 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek D	83
Tabel 4.20 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek E	84
Tabel 4.21 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek F	85
Tabel 4.22 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek G	86
Tabel 4.23 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek H	87
Tabel 4.24 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek I	88
Tabel 4.25 Grafik Perbedaan Skor <i>Pretest</i> dan Skor <i>Post Test</i> Subyek J	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Kompetensi Sosial Sebelum diuji.....	105
Lampiran B Skala Kompetensi Sosial Sesudah diuji.....	110
Lampiran C Profesional Judgement Skala Kompetensi Sosial.....	115
Lampiran D Modul Pelatihan.....	130
Lampiran E Sebaran Data Try Out Variabel Skala Kompetensi Sosial	151
Lampiran F Tabulasi Data Item Skala <i>Pre Test</i>	157
Lampiran G Tabulasi Data Item Skala <i>Post Test</i>	166
Lampiran H Uji Reliabilitas Skala Kompetensi Sosial	174
Lampiran I Npar Tests Wilcoxon Signed Ranks Test	180
Lampiran J Informed Consent.....	183
Lampiran K Eksplorasi	212
Lampiran L Diskusi.....	223
Lampiran M Evaluasi	234
Lampiran N Pertanyaan, Eksplorasi dan Catatan Evaluasi	235
Lampiran O Berita Acara FGD	245
Lampiran P Daftar Riwayat Hidup	252

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konselor atau lebih dikenal sebagai guru bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. (Auger, 2014) Tujuan utama layanan BK di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang. (Prayitno & Amti, 2004)

Guru bimbingan konseling dapat membentuk kepribadian siswa yang mantap, kepercayaan diri yang besar, dan meningkatkan kemampuan praktis (*skill*) yang baik untuk menghadapi masa depan. Hal tersebut merupakan implikasi dari tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu tujuan layanan konseling, yaitu membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, setatus social ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno & Amti, 2004)

Menurut Dahir & Stone (2009: 12) telah terjadi perubahan paradigma didalam bimbingan dan konseling, khususnya dalam memberikan layanan kepadapara pemangku kepentingannya. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan melakukan perbandingan dari waktu ke waktu kecenderungan kegiatan layanan yang diberikan. Paradigma bimbingan

dan konseling selain memberikan layanan dan mentransformasikan dengan visi baru yang bersifat proaktif, juga disesuaikan dan diintegrasikan dengan lembaga pendidikan.

Menurut Yusuf & Juntika (2005) Konseling sebagai upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli, bantuan di sini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi dan karakteristik personal yang memungkinkan individu untuk bertindak secara aktif dan efisien dalam situasi tertentu. Guru memiliki peran yang besar di saat terjadi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Perubahan dunia modern di seluruh lini kehidupan mempengaruhi pola pengasuhan dan sistem pendidikan sehingga menuntut guru untuk mengambil peran baru. Seorang guru yang kompeten harus mempengaruhi pekerjaan mereka pada peningkatan kualitas keseluruhan dari sekolah karena guru tidak hanya menjadi tempat akuisisi dan pertumbuhan pengetahuan tetapi juga tempat interaksi, komunikasi, toleransi, dan kebebasan berekspresi dan berpikir kritis. Tanpa guru yang kompeten dan berkualitas tidak ada pendidikan yang berkualitas, dan karena itu tidak ada hasil pendidikan yang baik, yang mengarah ke kesimpulan bahwa guru harus terbuka dan bersedia untuk berubah dan termotivasi untuk belajar sepanjang hayat dan pengembangan profesional berkelanjutan (Čilić dkk, 2015).

Menurut penelitian Hakim (2015) bahwa kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kinerja belajar. Kontribusi semua kompetensi mengajar secara bersamaan atau secara bersama-sama menyatakan signifikan berpengaruh dalam meningkatkan kualitas kinerja pengajaran dan proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2012) guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Kompetensi sosial sangat penting dan yang harus ada pada guru. Kompetensi sosial merupakan ketrampilan utama menuju keberhasilan seorang guru di sekolah. Guru dengan kompetensi sosial yang baik akan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan masalah-masalahnya dengan tepat. Seperti dapat mengembangkan regulasi diri (*self regulation*), meningkatkan keterampilan interpersonal, belajar bagaimana mengatur perilaku pribadi sesuai dengan harapan masyarakat, perencanaan dan pengambilan keputusan baik untuk dirinya sendiri dan siswanya (Lane dkk, 2004; Sophia Han dkk, 2006;).

Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor bahwa kompetensi sosial tersebut antara lain: (a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja; (b) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; (c) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

Menurut Zins dkk (2007) menyatakan bahwa sekolah adalah tempat sosial dan belajar adalah proses sosial dan siswa tidak belajar sendiri melainkan bekerja sama dengan guru, teman sekolah dengan dukungan dari keluarga mereka. Justman (1943) bahkan menyatakan bahwa kompetensi sosial harus sebagai tujuan praktis pendidikan bagi masyarakat kita dan dalam waktu kita. Pentingnya pengembangan kompetensi sosial diakui sebagai kebutuhan utama (Han & Kemple, 2006) terutama dalam dunia pendidikan (Oberst dkk., 2009; Gedviliene dkk, 2014).

Menurut penelitian Auger (2014) konselor sekolah memiliki peran penting bagi keberhasilan sebuah pelayanan pendidikan khususnya layanan pendidikan inklusi yang memiliki siswa autisme. Para konselor sekolah dapat membantu guru yang kelasnya memiliki siswa autisme. Strategi yang diberi konselor antara lain dengan memberikan layanan konseling individu maupun kelompok baik kepada anak autisme, guru-guru maupun orang tua. Selain itu memberikan training kepada guru dan orang tua tentang bagaimana mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa autisme saat di kelas merupakan salah satu strategi yang baik untuk perkembangan siswa sekolah tersebut.

Psikiater Kanner (1943) telah menyebutkan bahwa *autisme* merupakan gangguan pada anak yang seolah-olah hidup dalam dunia mereka sendiri. (Kanners, 1943; Huebner, R.A. & Lane, S.J, 2001; Jeffry SN, 2005; Andriana SG, 2007). Prevalensi autisme dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Perbandingan tingkat terjadinya autis pada anak laki-laki dan perempuan pada usia 18 – 30 bulan adalah 4 : 1. Pada tahun 2000 menurut APA dan FOX dialami oleh 2 sampai 20 orang dari 10.000 orang dalam populasi dan perkiraan saat ini setinggi 1/88 (Kanners, 1943; APA, 2000; FOX, 2000; Newschaffer dkk, 2007; CDCP, 2009; CDC 2012). Sedang di tahun 2011 sampai 2013 prevalensi autis meningkat menjadi 1 : 50 kelahiran, dan pada tahun 2013 prevalensi

anak autis meningkat menjadi 1 % dari populasi dunia. (Jamie Holder, 2013; S Blumberg dkk, 2013; Theresa A dkk, 2014).

Thailand salah satu negara di Asia Tenggara mencatat bahwa autisme pada anak terjadi pada usia 1 sampai 5 tahun, dan autisme menyebarkan 9,9 : 10.000 orang dan lebih dari 4,4 : 1.000 orang atau 1: 227 untuk risiko autisme (Seewanna Poonsappasit, 2005). Di Australia preavalensi autisme pada tahun 2005 anak usia 6-12 tahun 62,5 per 10.000 kelahiran atau terdapat 1 anak autis pada setiap 160 kelahiran. Tahun 2007 jumlah penyandang autisme di Australia sebanyak 64.600 orang dengan perbandingan laki-laki (72%) perempuan (18%) (Lanny Roth, 2013).

Kondisi di Indonesia belum ada penelitian khusus yang diselenggarakan untuk mengetahui berapa jumlah dan prevalensinya anak dengan autisme. Yogyakarta menurut catatan dari Klinik RSUP Dr. Sardjito ada 1681 kunjungan konsultasi selama tahun 2011–2013, salah satu kunjungan terbanyak adalah Gangguan Spektrum Autis yaitu 8, 15 %. Seiring peningkatan tersebut, kebutuhan akan sekolah khusus autistik pun semakin meningkat. Di Jogjakarta sekolah anak berkebutuhan khusus sebanyak 76 baik diselenggarakan oleh pemerintahan maupun swasta (BAPPEDA DIY, 2013).

Gangguan pada autistik menunjukkan pola yang khas, yang sebelumnya tidak dilaporkan gejalanya. Pola yang khas tersebut adalah ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang dan situasi; kegagalan untuk menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi; keinginan obsesif untuk pemeliharaan kesamaan dalam lingkungan (Kanners, 1943; Jeffry SN, 2005, Andriana SG, 2007)

Tiga gejala utama ini untuk diagnosis autisme antara lain *Pertama* gangguan sosial/interaksi sosial. Semua anak autis menunjukkan gangguan sosial, bagaimanapun, sifat gangguan ini dapat bervariasi dan dapat mengubah sebagai anak tumbuh lebih tua. Mungkin ada peningkatan minat orang lain dan pengembangan keterampilan sosial

sering belajar dengan cara mekanis atau tidak fleksibel. Misalnya, seorang remaja dapat kesukaran terhadap orang asing yang berjalan melewatinya untuk mencoba dan menjabat tangannya karena dia telah diajarkan untuk menyapa orang dengan berjabat tangan. Remaja dengan autisme biasanya harus belajar tentang keterampilan sosial dan pengembangan kepribadian tanpa kesempatan diskusi kelompok sebaya dan dukungan yang tersedia untuk biasanya berkembang remaja. (Kanners, 1943; White dkk, 2006)

Kedua gangguan komunikasi, ketidakmampuan untuk mengekspresikan kebutuhan dengan kata-kata atau sikap, merupakan sumber frustrasi bagi anak autis yang dapat menyebabkan terganggunya perilaku. Remaja dengan autisme biasanya dapat mengembangkan perbendaharaan kosakata dan kemampuan ekspresif tapi sering menunjukkan kesulitan dengan penggunaan bahasa pragmatis atau bahasa sosial. Minimnya kemampuan untuk memulai percakapan, melakukan komunikasi timbal balik dengan orang lain dan mempertahankan percakapan. (Kanners, 1943; White dkk, 2006).

Ketiga, minat ritualistik dan perilaku stereotipe. Dalam akun aslinya dari gangguan autistik, Kanner dijelaskan anak-anak dengan laku stereotip bermotor, bermain berulang-ulang dan perilaku, rutinitas non-fungsional dan ritual dan keinginan obsesif untuk pemeliharaan kesamaan (Kanners, 1943; White dkk, 2006). Anak autis jarang melibatkan anak-anak lain dalam permainan mereka kecuali mereka diberi peran tertentu dalam situasi yang dikontrol. Kebiasaan yang bersifat ritualistik dan kompulsif seperti dorongan menyentuh dan rutinitas yang kaku untuk kegiatan sehari-hari secara umum.

Dari ketiga gangguan tersebut diperlukan penanganan secara khusus, melalui pendidikan yang baik. Memiliki guru yang efektif akan mampu membawa siswanya berhasil mencapai tujuan pengajaran. Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk

berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Surya (2003) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Mulyasa (2007) kompetensi sosial guru meliputi (1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi; (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; (4) memiliki pengetahuan tentang estetika; (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Kompetensi sosial terdiri dari dua aspek yaitu : a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif; b) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat (Kemdiknas, 2010)

Menurut LP3 Unnes (2007) untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik dapat dirangkum dalam 15 *life skill*, yang meliputi : (1) kerja tim; (2) melihat peluang; (3) peran dalam kegiatan kelompok; (4) tanggung jawab sebagai warga; (5) kepemimpinan; (6) relawan sosial; (7) kedewasaan dalam interaksi; (8) berbagi; (9) berempati; (10) kepedulian kepada sesama; (11) toleransi; (12) solusi konflik; (13) menerima perbedaan; (14) kerjasama, dan (15) komunikasi.

Salah satu *life skill* guru bimbingan dan konseling sekolah atau konselor sekolah harus dimiliki adalah *microskills*. Menurut Happy Karlina Marjo (2013) *microskills* merupakan proses identifikasi dan seleksi keterampilan khusus dengan menggunakan pendekatan konseling. Menggunakan pendekatan *microskills*, konselor dapat memecahkan interaksi kompleks dari interview konseling ke dimensi yang dapat dikelola dan dipelajari. Beberapa keterampilan dasar *microskills* antara lain menerima

(*attending*), mendengarkan (*listening*), dan mempengaruhi (*influencing*). Keterampilan penting lainnya adalah fokus, perhatian selektif, dan konfrontasi.

Konfrontasi sebagai salah satu ketrampilan *microskills* sering dianggap sebagai tindakan bermusuhan dan agresif. Dalam konseling dan terapi, konfrontasi biasanya merupakan proses yang lebih lembut di mana kita menunjukkan kepada konseli perbedaan antara atau di antara sikap, pikiran, atau perilaku. Dalam konfrontasi, individu langsung dihadapkan dengan fakta bahwa selain mungkin mengatakan apa yang mereka maksudkan, atau melakukan selain dari apa yang mereka katakan (Happy KM, 2013; Bradley T. Erford, 2015).

Konfrontasi merupakan teknik yang menantang *konseli* untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perilaku/perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuannya adalah : (1) mendorong konseli mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi konseli; (3) membawa konseli kepada kesadaran adanya diskrepansi; konflik, atau kontradiksi dalam dirinya. (Leaman D, 1978; Gerald Corey, 2009; Happy KM, 2013; Ivey, Ivey & Zalaquett, 2014; Bradley T. Erford, 2015).

Kanning dkk (2012) bahwa saat guru setiap hari menghabiskan beberapa jam untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga kompetensi sosial mereka adalah satu yang penting dalam penentuan keberhasilan mereka sebagai guru. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu dengan memberikan konseling dan pelatihan guru serta pendidikan khusus untuk meningkatkan kompetensi sosialnya.

Menurut Purwadi (2009) sekolah inklusi merupakan komitmen Indonesia terhadap konvensi *Jenewa* tentang *Education For All* atau pendidikan untuk semua. Pendidikan yang tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa tertentu namun juga

memberikan layanan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus dengan hak dan kewajiban yang sama dalam meraih pendidikan.

Menurut Slavin (2011) sesuai dengan undang-undang pendidikan orang yang mempunyai ketidakmampuan (*IDEA-Individual with Disabilities Education Act*) mengamanatkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Siswa autis menjadi salah satu ketunaan dari 7 ketunaan (tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, autis, cerdas berbakat/*gifted*) menjadi bagian dari pendidikan inklusi. Inklusi berarti menempatkan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus ke ruang kelas pendidikan umum setidaknya untuk sebagian waktu pembelajaran. Riset memperlihatkan bahwa sekolah inklusi berjalan efektif menaikkan tingkat keberhasilan siswa, khususnya ketika pembelajaran kooperasi, sistem sahabat, pembelajaran teman sebaya, pengajaran komputer, modifikasi pembelajaran, pelatihan kemampuan sosial menjadi bagian pembelajaran sehari-hari.

Keberhasilan sekolah inklusi tidak hanya membutuhkan restrukturisasi sekolah, namun juga membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak, orang tua, masyarakat serta peningkatan sumber daya manusia atau guru. Peningkatan *skill* guru menjadi syarat utama dalam rangka menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dari proses keberhasilan pendidikan inklusi itu sendiri. (Purwadi, 2009).

Menurut Bradley T Erford (2015) salah satu peningkatan *skill* guru bimbingan konseling adalah penguasaan teknik Konfrontasi. Teknik konfrontasi sebagai bagian dari pendekatan humanistik fenomenologis, pendekatan ini berasal dari kesadaran bahwa semua orang memiliki kebebasan dan bertanggung jawab untuk tumbuh dan berkembang. Konfrontasi menjadi bagian dari konseling yang dapat membantu menggerakkan konseli ke arah perubahan hidup yang efektif .

Kondisi ini menarik peneliti untuk memberikan pelatihan teknik konfrontasi kepada guru bimbingan konseling yang sekolahnya memiliki siswa autis. Pemberian pelatihan teknik ini merupakan modifikasi pelatihan teknik konfrontasi oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling (*konselor*). Pelatihan ini akan melatih guru bimbingan konseling dalam menerapkan teknik konfrontasi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa autis. Melihat permasalahan tersebut maka sebuah keharusan bagi sekolah yang menerapkan sistem inklusi untuk memiliki guru bimbingan konseling yang memiliki ketrampilan konseling yaitu teknik konfrontasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pemberian pelatihan teknik konfrontasi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta ?.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan teknik konfrontasi dalam meningkatkan kemampuan kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Sekolah
 - a. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki ketrampilan konfrontasi untuk siswa autis.
 - b. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan ketrampilan konfrontasi pada siswa autisme dalam melaksanakan bimbingan konseling.
 - c. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peningkatan kemampuan Kompetensi Sosial guru bimbingan dan konseling.
2. Peneliti
 - a. Mempertajam keilmuan tentang ketrampilan konseling khususnya tentang teknik konfrontasi
3. Keilmuan
 - a. Menambah dan mempertajam keilmuan tentang ketrampilan konseling khususnya teknik konfrontasi untuk anak berkebutuhan khusus terutama autisme

E. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Huebner, R.A. & Lane, S.J (2001) Autisme merupakan fenomena yang masih menyimpan banyak rahasia walaupun telah diteliti lebih dari 60 tahun yang lalu. Sampai saat ini belum dapat ditemukan penyebab pasti dari gangguan autisme ini, sehingga belum dapat dikembangkan cara pencegahan maupun penanganan yang tepat. Pada awalnya autisme dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional. Barulah sekitar tahun 1960 dimulai penelitian neurologis yang membuktikan bahwa autisme disebabkan oleh adanya abnormalitas pada otak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Helen V. Ratajczak (2011) menyebutkan bahwa autis merupakan gangguan dalam perkembangan saraf yang memiliki karakteristik ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial secara normal dan perilaku yang berulang. Gejala autis yang sangat menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak mempedulikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi, serta seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Anak autistik juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan berkomunikasi secara verbal. Disamping itu, seringkali (perilaku stimulasi diri) berputar-putar, mengepak-ngepakan tangan seperti sayap, berjalan berjinjit dan tak jarang pula muncul perilaku agresi.

Permasalahan anak autis tidak hanya berkaitan dengan perilaku stereotifnya saja namun menurut Adriana Soekandar Ginanjar (2007) individu autisme memiliki persepsi yang berbeda tentang dunia luar dibandingkan individu autisme. Mereka juga menghayati dirinya secara berbeda. Maka tidak mengherankan bila mereka kesulitan dalam memahami pikiran dan perasaan individu autisme.

CDCP (2009) merevisi gangguan spektrum autisme memperkirakan prevalensi 1 : 150 anak-anak; direvisi lagi pada tahun 2009 menjadi sekitar 1% -1 : 110 anak (CDCP, 2009). Tahun 2014 Theresa A dkk menemukan prevalensi autis meningkat menjadi 1 : 50 kelahiran (Theresa, A. dkk, 2014). Menurut APA dalam Jamie Holder (2013) prevalensi anak autis meningkat menjadi 1 % dari populasi dunia.

Menurut Emily Goodman-Scott (2015) peningkatan jumlah siswa autis di sekolah umum di Amerika yang menjadi masalah serius bagi konselor sekolah, konselor harus terbiasa dengan karakteristik autisme dan memiliki strategi khusus dalam penanganan konseling sekolah berkaitan dengan masalah autisme. Dan ternyata

di lapangan masih banyak sekolah yang belum menyiapkan diri menerima anak autisme namun mereka menerima siswa autisme.

Menurut Clarisa Willis (2009) guru menjadi penentu dalam keberhasilan anak didiknya di kelas. Terutama kelas dengan autism (inklusi). Semua anak autis dapat belajar, tidak ada pengecualian. Hal tersebut dikuatkan oleh Odom dkk (2010) bahwa lingkungan sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi sarana perkembangan dan perbaikan anak autisme. Dengan demikian, intervensi pendidikan harus terus dikembangkan dengan tujuan untuk intervensi. Intervensi dapat dilakukan oleh guru dan tenaga pelayanan terkait untuk mengajarkan keterampilan khusus untuk anak-anak autisme.

Menurut Carli M. Cavanaugh (2012) Konselor sekolah dapat berfungsi sebagai konsultan untuk orang tua dan juga membantu orang tua menyiapkan tenaga yang dapat mendampingi anak autis di rumah. Mengingat saat di sekolah guru sering merasa kewalahan oleh kebutuhan siswa autisme. Solusi yang diberikan adalah dengan memenuhi kebutuhan konselor sekolah yaitu dengan memberikan pelatihan tambahan tentang cara tepat mengintegrasikan dan menerapkan cerita sosial dan isyarat visual di lingkungan sekolah dan atau kelas.

Rosita Endang Kusmaryani (2010) menemukan kenyataan bahwa dalam melakukan layanan konseling ada beberapa keterampilan konselor yang sering digunakan akan tetapi justru belum dikuasai dengan baik oleh guru pembimbing. Beberapa keterampilan konseling tersebut adalah keterampilan *attending*, bertanya, memberi dukungan, klarifikasi, pemecahan masalah, pemfokusan dan memberi dorongan. Selain itu, hampir sebagian besar guru pembimbing belum menggunakannya secara optimal dalam proses konseling.

Menurut Happy Karlina Marjo (2013) menyebutkan bahwa *microskills* merupakan proses identifikasi dan seleksi keterampilan khusus dalam pendekatan konseling. Pendekatan *microskills* ini, dapat memecahkan interaksi kompleks dari interview konseling ke dimensi yang dapat dikelola dan dipelajari. Keterampilan dasar *microskills* termasuk menerima (*attending*), mendengarkan (*listening*), dan mempengaruhi (*influencing*). Keterampilan penting lainnya adalah fokus, perhatian selektif, dan konfrontasi.

Teknik konfrontasi telah lama menjadi pembicaraan di dunia konseling, menurut Leman (1978) konfrontasi merupakan teknik yang menantang konseli untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perilaku/perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuannya adalah : (1) mendorong konseli mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi konseli; (3) membawa konseli kepada kesadaran adanya diskrepansi; konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.

Menurut Knaap (2008) Konfrontasi merupakan perangkat dalam konseling yang harus dilaksanakan dengan hati-hati dan sadar, khususnya dalam menunjukkan kontradiksi dari pikiran, tindakan, dan perasaan konseli. Konfrontasi membantu konselor lebih memahami dampak pengalaman konseli, sehingga berkontribusi efektif dalam terapi. Konfrontasi membantu meningkatkan pemahaman konselor terhadap konseli dalam membentuk perspektif yang lebih realistis. Keterampilan konseling ini membantu untuk "mengidentifikasi dan mengolah perbedaan yang dapat mengatasi dengan klarifikasi".

Menurut Alan S. Bakes (2012) ketrampilan konfrontasi dalam konseling sangat efektif dalam pengajaran. Guru dapat memilih untuk menggunakan video demonstrasi keterampilan konseling, memberikan demonstrasi langsung tentang

bagaimana siswa dapat menggunakan teknik konfrontasi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam tesis ini, peneliti merencanakan pembahasan materi sebagai berikut :

Bab 1 terdiri dari latar belakang masalah dari penelitian yang peneliti pilih. Bahasan selanjutnya adalah rumusan masalah yang dilanjutkan dengan merumuskan tujuan penelitian. Pembahasan selanjutnya peneliti mengemukakan manfaat penelitian, baik manfaat secara keilmuan, manfaat bagi tempat yang diteliti serta bagi peneliti itu sendiri. Diakhiri hipotesa dan tinjauan pustaka.

Bab 2 terdiri dari kerangka teori tentang pengertian kompetensi, kebijakan kompetensi konselor, pengertian kompetensi sosial guru bimbingan konseling, aspek kompetensi sosial guru bimbingan konseling pelatihan. Pembahasan selanjutnya adalah berisi tentang pengertian pelatihan, tujuan pelatihan, manfaat pelatihan, efektivitas pelatihan, ukuran efektivitas pelatihan dan indikator efektivitas pelatihan. Pembahasan selanjutnya berisi tentang pengertian konfrontasi, tujuan konfrontasi, manfaat konfrontasi dan jenis konfrontasi. Bab ini diakhiri dengan hipotesa dari penelitian tesis.

Bab 3 tentang metodologi penelitian yang berisi tentang variabel penelitian, definisi operasional dari pelatihan teknik konfrontasi dan kompetensi sosial guru bimbingan konseling. Selanjutnya menjelaskan tentang subyek penelitian, rancangan penelitian berupa desain eksperimen dan prosedur penelitian. Pembahasan selanjutnya adalah metode pengumpulan data, validitas dan realibilitas. Validitas data berupa validitas aitem, validitas internal berupa seleksi aitem dan reliabilitas. Bab ini diakhiri dengan pembahasan metode analisis data dalam penelitian tesis ini.

Bab 4 merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang prosedur penelitian, orientasi kancan, proses perizinan, training for trainer. Pembahasan selanjutnya adalah hasil uji coba alat ukur berupa validitas item, seleksi item, realibilitas, validitas perlakuan (manipulasi check modul pelatihan teknik konfrontasi). Pelaksanaan penelitian antara lain tentang jadwal pelaksanaan eksperimen, seleksi subyek, pelaksanaan eksperimen, pengambilan data post-test. Dilanjutkan dengan diskripsi dan kategorisasi subyek penelitian, analisis data dan hasil, analisis data statistik dan hasil lembar kerja dan hasil diskusi peserta. Bab ini diakhiri dengan pembahasan dari hasil penelitian tesis.

Bab 5 merupakan akhir dari tesis yaitu berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang point-point dari hasil penelitian tentang efektivitas pelatihan teknik konfrontasi terhadap kompetensi sosial guru bimbingan konseling dengan siswa autisme di Depok Yogyakarta. Selanjutnya saran untuk subyek, peneliti dan pihak terkait dengan materi penelitian tesis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pelatihan teknik konfrontasi terhadap kompetensi sosial guru bimbingan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan skor *post-test* dengan nilai $p=0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan teknik konfrontasi mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan kompetensi sosial guru bimbingan konseling dengan siswa autis. Mayoritas subyek memiliki skor *post-test* lebih tinggi daripada skor *pretest*. Berdasarkan uji statistik *Wilcoxon Signed-Rank Test*, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini diterima karena $p<0,05$ yaitu p sebesar 0,005 dengan nilai Z sebesar -2,803.

Berdasarkan data tersebut, subyek memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling dengan siswa autis di sekolah. Subyek menerima perbedaan yang dimiliki siswa autis di sekolah masing-masing guru bimbingan konseling. Subyek menerima kebijakan tentang pemberlakuan sekolah inklusi dan menyertakan siswa autis sebagai bagian dari tugasnya dalam memberikan layanan konseling.

Subyek dapat bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain. Hal ini ditunjukkan dengan kemauan subyek untuk bekerja sama dengan guru mata pelajaran di sekolah berkaitan dengan siswa autis di sekolah tersebut.

Subyek mampu melaksanakan referral kepada ahli profesi lain (Psikolog dan Psikiater) sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang hadapi siswa autis. Subyek

mampu bekerja sama dengan guru pendamping dan psikolog berkaitan dengan pemahaman guru bimbingan konseling.

Sebagaimana penelitian Richard W Auger (2014) bahwa konselor sekolah dapat meningkatkan perannya yaitu dengan membantu guru yang kelasnya memiliki siswa autisme. Strategi yang diberi konselor dengan memberikan layanan konseling individu maupun kelompok baik kepada anak autisme, guru-guru maupun orang tua. Memberikan training kepada guru dan orang tua tentang bagaimana mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa autisme saat di kelas.

Peningkatan kompetensi sosial merupakan salah satu syarat menuju keberhasilan seorang guru di sekolah. Sebagaimana hasil penelitian Lane dkk (2004) dan Sophia Han dkk (2006) tentang pentingnya kompetensi sosial bagi guru. Disimpulkan bahwa Guru dengan kompetensi sosial yang baik akan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan masalah-masalahnya dengan tepat.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa pelatihan teknik konfrontasi memiliki pengaruh terhadap meningkatkannya kompetensi sosial guru bimbingan konseling dengan siswa autis diterima (terbukti).

B. SARAN

1. Bagi Subyek Penelitian

- a. Pengembangan diri bagi guru dengan mengikuti pelatihan ketrampilan dalam memberikan layanan bimbingan konseling sangat dibutuhkan guru bimbingan konseling.
- b. Kompetensi sosial merupakan ketrampilan utama menuju keberhasilan seorang guru di sekolah. Guru dengan kompetensi sosial yang baik akan dapat

membantu siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan masalah-masalahnya dengan tepat.

- c. Para guru bimbingan konseling sekolah dapat membantu guru yang kelasnya memiliki siswa autisme. Strategi yang diberi guru bimbingan konseling antara lain dengan memberikan layanan konseling individu maupun kelompok baik kepada siswa autis, guru-guru maupun orang tua.
- d. Seyogyanya adanya kerjasama antara guru pembimbing (konselor sekolah) dengan guru mata pelajaran lain yang mengacu pada satu tujuan yaitu bersama-sama untuk membangun karakter peserta didik menuju kemandirian yang mampu memberikan manfaat bagi bangsa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian dan pelatihan kepada guru bimbingan konseling. Mengingat bimbingan konseling sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan inklusi.
- b. Memberikan training kepada guru dan orang tua tentang bagaimana mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa autisme saat di kelas merupakan salah satu strategi yang baik untuk perkembangan siswa sekolah tersebut.
- c. Bekerja sama dengan instansi/lembaga/pemerintah untuk melakukan pelatihan kepada guru bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan keberhasilan program pendidikan di sekolah inklusi.

C. PENUTUP

Demikian hasil penelitian pada tesis dengan judul efektivitas pelatihan teknik konfrontasi terhadap peningkatan kemampuan kompetensi sosial guru bimbingan konseling dengan siswa autis di Yogyakarta. Peneliti mengakui masih jauh dari sempurna dalam penelitian eksperimen ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi keilmuan bimbingan konseling dalam memberikan pendampingan terhadap siswa autis di sekolah umum.



DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Kode etik Bimbingan dan Konseling, Standar Kompetensi Konselor*. 2005.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. 5th ed.* Arlington, VA: American Psychiatric Association; 2013.
- Argyle, M. 1994. *The Psychology of Interpersonal Behavior*. 5th edition. London: Penguin Books.
- Azwar Sutoyo. *Pemahaman Individu Observasi, Check List, Interview, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2014.
- Azwar, S. *Sikap dan Perilaku Dalam : Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2nded. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Azwar. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2011.
- BAPPEDA DIY. *Grand Design Revitalisasi Peran Keluarga dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak*. (BAPPEDA Yogyakarta : 2013).
- Bradley T. Erford (2015). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Edisi Kedua. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Carli M. Cavanaugh (2012). *Teachers Perceptions of Interventions for Children with Autism in a School Setting*. Counselor Education Master's Theses.
- Centers for Disease Control and Prevention, (2014, March 24). *Autism Spectrum Disorder: Data and statistics*. Retrieved from <http://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2009). *Morbidity and mortality weekly report*, December 18, 2009, 58 (SS-10). Retrieved from <http://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2005.
- Djiwandono, SE. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo., 2002.
- E. B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga : 2004.
- Gullotta, T. P.; Adams, G, R.; Montemayor, R. (1990). *Developing Social Competence In Adolescent*. California: Sage Publications, Inc.
- Hasibuan, SP, M. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara : 2005.

- Hawari Nawawi,. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press : 1997.
- Huebner, R.A. & Lane, S.J (2001). Neuropsychological Findings, Etiology and Implication for Autism. Dalam R.A. Huebner (Ed). 2001. Autism: A Sensorimotor Approach to Management. Gaithersburg: An Aspen Publication.
- Huebner, R.A. & Lane, S.J. Neuropsychological Findings, Etiology and Implication for Autism. Dalam R.A. Huebner (Ed). 2001. Autism: A Sensorimotor Approach to Management. Gaithersburg: An Aspen Publication.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : (DIVA Press. 2010)
- Jeffrey S Nevid. *Psikologi Abnormal. jilid 2*. (terjemah). (Jakarta : Erlangga, 2005).
- John W Santrock. *Life-span Development: Perkembangan Masa Edisi Ke-5*. (Jakarta : Erlangga. 2002).
- Kathryan Geldard & David Geldard. *Keterampilan Praktik Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Kathryan Geldard & David Geldard. *Basic personal counselling: A training manual for counsellors*. Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia. 2001.
- Kemdiknas. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (Pk Guru)*. (Jakarta : Kemdiknas Dirjen PMPTK. 2010)
- Knapp, H. Therapeutic communication: Developing professional skills. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc. (2008).
- Komaruddin Sastradipoera. *Pengembangan dan Pelatihan : Suatu Pendekatan Manajemen SDM*. Bandung : Kappasigma, 2006.
- Latifun. *Psikologi Eksperimen*. Malang : UNM Press. 2010.
- LP33 Unnes Semarang. *Bahan Ajar Pengembangan Profesionalitas Guru*. (Semarang : LP3 UNNES Semarang 2007).
- Moekijat. *Pengembangan dan Motivasi*, Bandung : Pionir Jaya : 1990.
- Mulyasa E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung : 2002.
- Myers & Hansen. *Experimental Psychology*. Wadsworth: USA. 2002.
- Oemar Hamalik. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005)
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Ekuivalensi Kegiatan Pembelajaran/Pembimbingan Bagi Guru Yang Bertugas

Pada Smp/Sma/Smk Yang Melaksanakan Kurikulum 2013 Pada Semester Pertama Menjadi Kurikulum Tahun 2006 Pada Semester Kedua Tahun Pelajaran 2014/2015.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004).

Purwandari. *Pendidikan Inklusif : Masalah Ketenagaan Serta Peran Perguruan Tinggi Dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi*. Makalah Temu Nasional Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. (2009)

Reitz, S. (2012). *Improving social competence via E-learning? : The example of human rights education*. Frankfurt: Lang, Peter, GmbH, InternationalerVerlag der Wissenschaften.

Retno Tri Hariastuti, dkk. *Keterampilan – Keterampilan Dasar dalam Konseling*. Unesa University Press, 2007.

Sumantri, S. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Fakultas Psikologi Unpad. 2002.

Supriyo, Mulawarman. *Ketrampilan Dasar Konseling*. Semarang : Unnes Press. 2006.

Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press. 2011.

Suseno MN. *Statistika: Teori dan Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Sosial dan HumanioraI*. Yogyakarta : Ash-Shaff. 2011.

Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya. 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 2012.

Veithzal Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004.

DAFTAR JURNAL

Adams, G.R., Montemayor, R. & Gullotta, T.P. 1996. *Psychosocial development in adolescence: Advances in Adolescent Development*. Vol. 8. Sage.

Adnan Hakim. Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*. Volume 4, Issue 2, Pages PP.01-12, 2015. ISSN (e): 2319 – 1813 ISSN (p): 2319 – 1805.

- Adriana Soekandar Ginanjar. Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol 11. No. 2, DESEMBER 2007: 87-99.
- Alan S. Bakes. Helpful Strategies for Teaching Effective Confrontation Skills. *Ideas and Research You Can Use: VISTAS 2012*, Volume 1
- Antea Čilić, Anita Klapan, Maja Prnić. Teachers' Competences For Educational Work. *Epiphany: Journal of Transdisciplinary Studies*, Vol. 8, No. 2, pp 220-226 (2015) (Special Issue) © Faculty of Arts and Social Sciences.
- Arghode, V. (2013). Emotional and social intelligence competence: Implications for instruction. *International Journal of Pedagogies & Learning*, 8(2), 66-77.
- Clarisa Willis. Young Children With Autism Spectrum Disorder. *Beyond The Journal*. 2009. www.journal.naeyc.org/about/permissions.asp.
- Dahir, C.A. dan Stone, C.B. School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change. *Journal of Counseling and Development*. Winter 2009; Vol.87,1: p.12-20.
- Efendi Gusfar dkk. Kompetensi Sosial Guru Bk/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif Di Sma Negeri Kota Padang) *Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor 1 Februari 2013* 162-166
- Emily Goodman-Scott, PhD, LPC, NCC, NCSC, ACS, (2015). School Counselors Roles in creating and Implementing social stories to serve student with autism spectrum disorder. *ASCA : Professional School Counseling*. Vol 18 No 1 PP 158 – 168
- Genute Gedviliene, Silvija Gerviene, Ausrine Pasvenskiene, Simona Ziziene, (2014). The Social Competence Concept Development In Higher Education. *European Scientific Journal* October 2014 edition vol.10, No.28 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857-7431
- Han, H., &Kemple, K. (2006). Components of social competence and strategies of support: Considering what to teach and how. *Early Childhood Education Journal*, 34(3), 241-246. doi:10.1007/s10643-006-0139-2.
- Happy Karlina Marjo, (2013). Penerapan Microskills dalam Domain Multicultural. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, Hlm 58-66
- Heejeong Sophia Han and Kristen Mary Kemple. Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 34, No. 3, December 2006 (2006). DOI: 10.1007/s10643-006-0139-2
- Jamie Holder. Autistic Traits and Abnormal Sensori Experiences in Adults. Original paper. *Journal Autism Development Disorder*.2013. Springerlink.com. h. 1461-1469.
- Justman, J. (1943). Social competence and the study of foreign languages. *The Modern Language Journal*, 27(2), 105-111.

- Kathleen Lynne Lane, Melinda R. Pierson, Christine C. Givner. Secondary Teachers' Views on Social Competence : Skills Essential for Success. *The Journal Of Special Education* Vol. 38/NO. 3/2004/PP. 174–186
- Lanny Roth. Autism Spectrum Disorder : Briefing Paper No 5 / 2013. *NSW Parliamentary Research Service* ISSN 1325-5142, ISBN 978-0-7313-1901-5 June 2013.
- Leaman, D. R.. Confrontation in Counseling. *Personnel & Guidance Journal*; Jun 78, 56(10).
- Leo Kanner's. Paper on Autism, Autistic Disturbances of Affective Contact. *Simons Foundation Autism Research Initiative*. (1943).
- Oberst, U., Gallifa, J., Farriols, N., & Vilaregut, A. (2009). Training emotional and social competences in higher education: The seminar methodology. *Higher Education in Europe*, 34(3-4), 523-533.
- Odom, S. L., Collet-Klingenberg, L., Rogers, S. J., & Hatton, D. D. (2010). Evidencebased practices in interventions for children and youth with autism spectrum disorders. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 54, 275–282.
- Ratajczak, Helen V. Theoretical Aspect of Autism-Cause and Review. *Journal of Immunotoxicology*, 8, 68-79. 2011.
- Richard W Auger, (2014). Autism Spectrum Disorders : a Research Review For School Counselors. *ASCA : Professional School Counseling*. Vol 16 No 4. 256 – 268. www.schoolcounselor.org
- Rosita Endang Kusmaryani. Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing Di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Volume 40, Nomor 2, November 2010, hal 175-188.
- S Blumberg et al, Changes in Prevalence of Parent-reported Autism Spectrum Disorder in School-aged U.S. Children: 2007 to 2011–2012, *National Health Statistics Report* No. 65, National Center for Health Statistics, 20 March 2013
- Schaarschmidt, U. (2004b). Fit für den Lehrerberuf? Psychische Gesundheit von Lehramts studierenden und Referendaren. In U. Beckmann, H. Brandt, & H. Wagner (Eds.), *Ein neues Bild vom Lehrerberuf? Pädagogische Professionalität nach PISA* (pp. 100–114). Weinheim: Beltz
- Stump, K. N., Ratliff, J. M., Wu, Y. P., & Hawley, P. H. (2009). Theories of social competence from the Top-Down to the Bottom-up: A case for considering foundational human needs. In J. L. Matson (Ed.), *Social behavior and skills in children* (pp. 23). New York: Springer
- Susan Williams White, Kathleen Keonig, Lawrence Scahill (2006). Social Skills Development in Children with Autism Spectrum Disorders: A Review of the Intervention Research. *Journal Autism Dev Disorder*. P. DOI 10.1007/s10803-006-0320-x

- Theresa, A. Deisher. Ngoc V, Doan. Angelica Omaiye, Komiko Koyama, Sarah Bwabye. (2014) Impact of Environmental Factors on The Prevelance of Autistic Disorder After 1979. *Journal of Publik Health and Epidemiology*. Vol.6 (9). PP 271-286.
- Uwe Peter Kanning, Wolfgang Böttcher & Christoph Herrmann. Measuring social competencies in the teaching profession – development of a self-assessment procedure. *Journal for Educational Research Online. Journal für Bildungsforschung Online*. Volume 4 (2012), No. 1, 140–154. © 2012 Waxmann
- Zins, J. E., Bloodworth, M. R., Weissberg, R. P., & Walberg, H. J. (2007).The scientific base linking social and emotional learning to school success. *Journal of Educational & Psychological Consultation*, 17(2), 191-210. doi:10.1080/10474410701413145



LAMPIRAN



SKALA KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN KONSELING

A. Pengantar

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai skala persepsi guru BK terhadap kompetensi sosial guru BK, anda diminta untuk menjawab sejumlah pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda. Sebelum mengisi, bacalah petunjuk pengisian terlebih dahulu.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dan pahami baik-baik setiap pernyataan
2. Di sebelah kolom pernyataan terdapat 4 (empat) kolom pilihan jawaban untuk mengemukakan jawaban atas pernyataan anda. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - KS : Kurang Setuju
 - TS : Tidak Setuju
3. Kemudian anda diminta untuk membubuhkan tanda cek (√) pada salah satu kolom tersebut pada lembar jawab yang disediakan, jawaban benar-benar sesuai dengan persepsi atau penilaian anda tanpa terpengaruh oleh orang lain.
4. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban secara jujur dan terbuka, serta usahakan tidak ada satupun jawaban yang terlewatkan. Karena jawaban yang anda berikan tidak akan dinilai baik atau buruknya, juga tidak dinilai benar atau salahnya.
5. Anda juga tidak perlu khawatir bahwa jawaban anda akan diketahui orang lain, karena kerahasiaan anda akan terjamin dan anda hanya perlu menuliskan identitas pada kolom yang sudah disediakan.
6. Contoh
Pilihlah jawaban pada lembar jawab:

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Kegiatan bimbingan dan konseling bermanfaat bagi siswa.		√		

Selamat Mengerjakan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan adalah tugas seorang guru BK				
2	Guru BK memberikan materi perkembangan yang positif kepada siswa asuh sehingga akan berdampak positif pula untuk pola pikir mereka				
3	Saya menginformasikan hasil evaluasi pelaksanaan program kepada pihak-pihak yang berkepentingan				
4	Saya malas menanyakan rencana kegiatan yang akan dilakukan siswa setelah mendapat layanan				
5	Saya memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.				
6	Saya merasa teknik dalam konseling tidak begitu diperlukan dalam menyelesaikan masalah				
7	Saya dapat bekerja sama dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain				
8	Saya tidak perlu menanyakan kepada guru bidang kegiatan ekstrakurikuler tentang perkembangan siswa-siswa yang memiliki bakat				
9	Saya meminta bantuan pihak lain jika saya merasa tidak sanggup menangani masalah siswa misalnya siswa yang depresi				
10	Saya tidak akan menyetujui jika ada pihak lain yang ingin membantu menyelesaikan permasalahan siswa bermasalah				
11	Saya perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan orangtua sebelum melimpahkan ke ahli lain.				
12	Saya tidak ikut campur dalam masalah siswa dengan orang tuanya				
13	Seorang guru BK memberikan solusi pemecahan masalah bagi siswa yang membutuhkan				
14	Seorang guru BK mengetahui letak perbedaan antara bimbingan dan konseling				
15	Seorang guru BK selektif dengan kasus siswa yang akan saya handle				
16	Saya menyetujui kebijakan education for all yang ditetapkan kepala sekolah.				
17	Saya khawatir dengan siswa autis yang diterima di sekolah karena ini akan menambah masalah di sekolah				
18	Saya merealisasikan program BK yang telah ditetapkan sie kurikulum sekolah				
19	Saya keberatan dengan kebijakan education for all yang ditetapkan kepala sekolah.				
20	Saat mengetahui ada siswa autis di sekolah, langkah pertama yang saya ambil adalah berkomunikasi dengan wali kelas yang bersangkutan				
21	Saya meminta informasi dengan guru mata pelajaran berkaitan dengan hasil belajar anak autis di kelas				
22	Saya tidak bisa merealisasikan program BK yang tertuang dalam kurikulum sekolah				
23	Saya melaksanakan asesmen yang hasilnya saya gunakan sebagai				

	dasar penempatan program				
24	Saya tidak memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar menentukan jenis bimbingan				
25	Saya mengelola kelemahan saya agar tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling				
26	Saya asal-asalan dalam menangani masalah siswa tanpa memperdulikan kondisi siswa				
27	Pengembangan kompetensi berkelanjutan memberikan jaminan bagi guru BK atau konselor menjadi lebih kompeten dan diakui sebagai profesi yang bermanfaat				
28	Siswa harus memberikan informasi terlebih dahulu jika akan melakukan pengaduan pada guru BK				
29	Apabila terbukti seorang guru BK melakukan pelanggaran maka perlu diberikan sanksi secara tegas				
30	Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok gurur BK hanya pada saat jam kosong saja tanpa membuat kesepakatan atau jadwal dengan siswa				
31	Karena keterbatasan jam BK, seorang guru BK tidak perlu melaksanakan layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok				
32	Saya mencari informasi baik buku ataupun internet berkaitan dengan masalah-masalah anak autis di sekolah				
33	Saya tidak perlu mencari informasi kepada guru mata pelajaran berkaitan dengan hasil belajar siswa autis.				
34	Saya tidak mencari informasi tentang masalah anak autis di sekolah karena bukan bidang saya.				
35	Saya memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan siswa autis				
36	Saya tidak perlu memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan siswa autis				
37	Saya melakukan case study di MGBK berkaitan dengan siswa autis di sekolah saya.				
38	Saya tidak perlu case study di MGBK berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus				
39	Saya tidak menginformasikan hasil evaluasi pelaksanaan program kepada pihak-pihak lain				
40	Saya tahu ada siswa autis di sekolah namun saya tidak mencari tambahan informasi karena semua anak sama				
41	Seorang guru BK harus memahami bahwa kebutuhan tiap siswa berbeda-beda				
42	Saya malas mencari data pribadi siswa yang memiliki kebutuhan khusus				
43	Seorang guru BK tidak perlu meminta persetujuan siswa jika ingin mengamati siswa				
44	Saya membutuhkan hasil asesmen dari psikolog tentang siswa autis di sekolah				
45	Saya memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi;				
46	Saya enggan melaksanakan kegiatan pendukung guna mendukung				

	layanan bimbingan konseling				
47	Saya menjaga kerahasiaan siswa dengan menggunakan nama samaran pada data yang tersimpan				
48	Saya mengeluh kepada para guru lain karena siswa autis agresif dan emosional				
49	Saya aktif dalam kegiatan MGBK untuk pengembangan diri.				
50	Saya tidak perlu hasil assesmen dari psikolog tentang siswa autis di sekolah				
51	Saya malas mengikuti kegiatan MGBK				
52	Saya menggunakan pendekatan/model konseling khusus dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling				
53	Saya tidak menggunakan pendekatan/model konseling khusus dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling				
54	Saya menyediakan hasil pemetaan latar belakang siswa dalam buku data siswa				
55	Saya membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) sebelum melaksanakan layanan bimbingan dan konseling				
56	Saya dapat bekerjasama dengan kepala sekolah				
57	Saya tidak suka kebijakan kepala sekolah yang meremehkan tugas guru BK				
58	Saya merasa wakil kepala sekolah tidak mendukung tugas guru BK secara spesifik				
59	Saya selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada wali kelas				
60	Saya tidak menginformasikan kepada wali kelas berkaitan masalah yang dihadapi siswa				
61	Saya menginformasikan kepada guru apabila ada jam kosong maka dapat saya gunakan untuk layanan bimbingan konseling				
62	Saya mengeluh karena jam layanan konseling selalu digunakan untuk pengayaan				
63	Saya dapat bekerjasama dengan staf administrasi				

SKALA KOMPETENSI SOSIAL GURU BIMBINGAN KONSELING

A. Pengantar

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai skala persepsi guru BK terhadap kompetensi sosial guru BK, anda diminta untuk menjawab sejumlah pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda. Sebelum mengisi, bacalah petunjuk pengisian terlebih dahulu.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dan pahami baik-baik setiap pernyataan
2. Di sebelah kolom pernyataan terdapat 4 (empat) kolom pilihan jawaban untuk mengemukakan jawaban atas pernyataan anda. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :
 - SS** : Sangat Setuju
 - S** : Setuju
 - KS** : Kurang Setuju
 - TS** : Tidak Setuju
3. Kemudian anda diminta untuk membubuhkan tanda cek (√) pada salah satu kolom tersebut pada lembar jawab yang disediakan, jawaban benar-benar sesuai dengan persepsi atau penilaian anda tanpa terpengaruh oleh orang lain.
4. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban secara jujur dan terbuka, serta usahakan tidak ada satupun jawaban yang terlewatkan. Karena jawaban yang anda berikan tidak akan dinilai baik atau buruknya, juga tidak dinilai benar atau salahnya.
5. Anda juga tidak perlu khawatir bahwa jawaban anda akan diketahui orang lain, karena kerahasiaan anda akan terjamin dan anda hanya perlu menuliskan identitas pada kolom yang sudah disediakan.
6. Contoh

Pilihlah jawaban pada lembar jawab:

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Kegiatan bimbingan dan konseling bermanfaat bagi siswa.		√		

Selamat Mengerjakan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Saya tidak menggunakan pendekatan/model konseling khusus dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling				
2	Saya menggunakan pendekatan/model konseling khusus dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling				
3	Saya menyediakan hasil pemetaan latar belakang siswa dalam buku data siswa				
4	Saya membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) sebelum melaksanakan layanan bimbingan dan konseling				
5	Saya menginformasikan hasil evaluasi pelaksanaan program kepada pihak-pihak yang berkepentingan				
6	Saya malas menanyakan rencana kegiatan yang akan dilakukan siswa setelah mendapat layanan				
7	Saya tahu ada siswa autis di sekolah namun saya tidak mencari tambahan informasi karena semua anak sama				
8	Saya membutuhkan hasil assesmen dari psikolog tentang siswa autis di sekolah				
9	Saya tidak perlu hasil assesmen dari psikolog tentang siswa autis di sekolah				
10	Saya menjaga kerahasiaan siswa dengan menggunakan nama samaran pada data yang tersimpan				
11	Saya mengeluh kepada para guru lain karena siswa autis agresif dan emosional				
12	Saya aktif dalam kegiatan MGBK untuk pengembangan diri.				
13	Saya malas mengikuti kegiatan MGBK				
14	Saya tidak perlu menanyakan kepada guru bidang kegiatan ekstrakurikuler tentang perkembangan siswa-siswa yang memiliki bakat				
15	Saya meminta bantuan pihak lain jika saya merasa tidak sanggup menangani masalah siswa misalnya siswa yang depresi				
16	Saya tidak akan menyetujui jika ada pihak lain yang ingin membantu menyelesaikan permasalahan siswa bermasalah				
17	Saya perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan orangtua sebelum melimpahkan ke ahli lain.				
18	Saya malas mencari data pribadi siswa yang memiliki kebutuhan khusus				
19	Saya memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi;				
20	Saya enggan melaksanakan kegiatan pendukung guna mendukung layanan bimbingan konseling				
21	Saya tidak ikut campur dalam masalah siswa dengan orang tuanya				
22	Saya melaksanakan asesmen yang hasilnya saya gunakan sebagai dasar penempatan program				
23	Saya tidak memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar menentukan jenis bimbingan				
24	Saya mengelola kelemahan saya agar tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling				
25	Saya asal-asalan dalam menangani masalah siswa tanpa memperdulikan kondisi siswa				

26	Pengembangan kompetensi berkelanjutan memberikan jaminan bagi guru BK atau konselor menjadi lebih kompeten dan diakui sebagai profesi yang bermanfaat				
27	Siswa harus memberikan informasi terlebih dahulu jika akan melakukan pengaduan pada guru BK				
28	Saya selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada wali kelas				
29	Saya tidak menginformasikan kepada wali kelas berkaitan masalah yang dihadapi siswa				
30	Saya menginformasikan kepada guru apabila ada jam kosong maka dapat saya gunakan untuk layanan bimbingan konseling				
31	Saya mengeluh karena jam layanan konseling selalu digunakan untuk pengayaan				
32	Saya dapat bekerjasama dengan staf administrasi				
33	Apabila terbukti seorang guru BK melakukan pelanggaran maka perlu diberikan sanksi secara tegas				
34	Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok gurur BK hanya pada saat jam kosong saja tanpa membuat kesepakatan atau jadwal dengan siswa				
35	Karena keterbatasan jam BK, seorang guru BK tidak perlu melaksanakan layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok				
36	Seorang guru BK harus memahami bahwa kebutuhan tiap siswa berbeda-beda				
37	Seorang guru BK tidak perlu meminta persetujuan siswa jika ingin mengamati siswa				
38	Saya memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.				
39	Saya merasa teknik dalam konseling tidak begitu diperlukan dalam menyelesaikan masalah				
40	Saya dapat bekerja sama dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain				
41	Saya menyetujui kebijakan education for all yang ditetapkan kepala sekolah.				
42	Saya khawatir dengan siswa autis yang diterima di sekolah karena ini akan menambah masalah di sekolah				
43	Saya merealisasikan program BK yang telah ditetapkan sie kurikulum sekolah				
44	Saya keberatan dengan kebijakan education for all yang ditetapkan kepala sekolah.				
45	Saat mengetahui ada siswa autis di sekolah, langkah pertama yang saya ambil adalah berkomunikasi dengan wali kelas yang bersangkutan				
46	Saya melakukan case study di MGBK berkaitan dengan siswa autis di sekolah saya.				
47	Saya tidak perlu case study di MGBK berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus				
48	Saya tidak menginformasikan hasil evaluasi pelaksanaan program kepada pihak-pihak lain				

49	Memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan adalah tugas seorang guru BK				
50	Guru BK memberikan materi perkembangan yang positif kepada siswa asuh sehingga akan berdampak positif pula untuk pola pikir mereka				
51	Seorang guru BK memberikan solusi pemecahan masalah bagi siswa yang membutuhkan				
52	Seorang guru BK mengetahui letak perbedaan antara bimbingan dan konseling				
53	Seorang guru BK selektif dengan kasus siswa yang akan saya handle				
54	Saya meminta informasi dengan guru mata pelajaran berkaitan dengan hasil belajar anak autis di kelas				
55	Saya tidak bisa merealisasikan program BK yang tertuang dalam kurikulum sekolah				
56	Saya memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan siswa autis				
57	Saya tidak perlu memberikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menjalin komunikasi dengan siswa autis				
58	Saya tidak suka kebijakan kepala sekolah yang meremehkan tugas guru BK				
59	Saya merasa wakil kepala sekolah tidak mendukung tugas guru BK secara spesifik				
60	Saya dapat bekerjasama dengan kepala sekolah				
61	Saya mencari informasi baik buku ataupun internet berkaitan dengan masalah-masalah anak autis di sekolah				
62	Saya tidak perlu mencari informasi kepada guru mata pelajaran berkaitan dengan hasil belajar siswa autis.				
63	Saya tidak mencari informasi tentang masalah anak autis di sekolah karena bukan bidang saya.				

TABULASI DATA ITEM SKALA PRE TEST

Responden	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8
1	2	2	1	3	2	1	1	2
2	1	2	1	1	2	2	1	2
3	2	2	2	2	1	2	1	2
4	2	1	2	1	1	1	1	1
5	3	2	1	2	2	2	2	2
6	3	1	1	3	1	2	1	2
7	2	2	1	1	3	2	2	3
8	3	1	1	2	1	3	3	2
9	2	1	2	1	2	2	2	2
10	1	1	1	1	2	1	2	1



item 9	item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	item 16	Item 17
2	2	1	1	2	2	1	2	1
1	1	2	2	1	1	2	2	2
2	1	1	1	2	2	1	2	1
2	2	2	2	1	2	1	1	1
2	2	2	1	2	2	2	2	2
2	1	3	1	2	1	1	1	2
2	1	2	1	3	2	2	2	2
1	2	1	2	2	2	3	2	1
2	2	1	1	1	1	2	1	2
1	2	2	1	2	1	2	1	2



Item 18	Item 19	item 20	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26
2	3	2	2	3	2	3	2	1
1	2	2	1	2	1	1	1	2
2	1	1	2	1	1	2	2	1
2	1	1	2	1	1	1	1	1
2	2	3	2	2	2	3	3	2
1	3	2	2	2	3	2	1	1
1	2	3	3	2	2	2	3	2
2	3	2	1	2	1	1	1	1
2	1	2	2	1	1	2	1	1
1	2	2	1	1	2	1	1	2



item 27	item 28	item 29	item 30	item 31	item 32	item 33	item 34	item 35
1	3	3	1	2	1	3	3	2
2	1	1	2	1	1	1	2	1
2	1	2	2	2	2	1	1	2
2	1	2	2	2	2	2	1	1
1	3	3	2	3	2	2	2	2
2	2	2	1	1	1	2	1	2
3	2	2	2	4	2	1	2	3
1	2	2	1	2	2	1	2	2
1	2	2	1	2	2	2	2	1
1	1	2	2	1	2	1	2	1



item 36	item 37	item 38	item 39	item 40	item 41	item 42	item 43	item 44
2	1	2	2	2	2	1	2	3
1	1	1	1	1	2	1	1	1
2	2	1	1	2	1	2	2	1
1	2	1	1	2	2	1	2	1
1	2	1	1	1	1	1	2	2
2	2	1	2	2	1	2	2	3
2	2	2	1	1	2	2	1	2
2	1	1	1	1	2	1	2	2
2	2	1	2	2	1	1	1	2
1	2	1	1	1	1	1	1	1



item 45	item 46	item 47	item 48	item 49	item 50	item 51	item 52	item 53
1	2	3	3	3	1	3	2	2
1	1	1	2	1	2	2	1	1
2	3	1	1	2	2	1	2	2
2	1	1	2	1	2	1	1	1
1	2	1	2	2	2	2	1	2
2	1	2	3	2	1	2	1	2
1	2	1	1	2	1	1	1	2
1	2	1	1	2	3	2	2	1
2	2	1	1	2	2	2	1	2
2	2	1	1	2	1	1	1	2



item 54	item 55	item 56	item 57	item 58	item 59	item 60	item 61	item 62
2	2	2	2	2	2	2	3	2
2	1	1	2	1	2	1	2	1
1	2	2	2	2	1	2	2	2
2	1	2	1	1	2	1	2	1
2	1	2	2	1	2	1	1	1
2	1	2	1	2	1	1	1	2
1	2	2	2	1	2	3	2	1
2	1	1	1	2	2	2	1	1
1	2	2	2	1	2	1	2	2
1	2	1	2	1	1	1	2	2



item 63	
1	124
2	88
2	103
1	89
2	116
2	107
3	120
2	104
2	101
2	88

124
88
103
89
116
107
120
104
101
88



TABULASI DATA ITEM SKALA POST TEST

Responden	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8
1	4	4	3	4	4	4	4	4
2	3	3	4	4	3	3	4	4
3	4	4	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	4	4	3
5	4	4	3	4	4	4	4	4
6	3	3	3	4	3	3	4	3
7	4	4	4	3	3	3	3	4
8	3	3	4	4	3	3	4	4
9	4	3	4	4	4	3	4	4
10	4	4	3	4	4	4	4	4



item 9	item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	item 16	Item 17
4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	4	3	4	3	3	4	3	4
3	3	4	4	3	4	3	4	4
3	4	3	4	3	4	4	4	3
4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	4	3	3	4	4	4	3	4
3	4	3	4	4	4	3	4	4
4	4	3	4	3	4	3	3	3
3	3	3	4	3	3	4	3	4
4	4	4	3	4	4	4	4	4



Item 18	Item 19	item 20	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26
4	4	4	4	4	4	3	4	3
3	4	4	4	4	3	4	4	4
3	4	4	3	4	4	4	3	3
3	3	4	4	3	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4	3	4	3
4	3	4	4	4	3	4	3	4
3	4	3	4	3	4	4	4	4
3	3	4	4	3	3	3	3	4
3	4	4	3	4	4	4	3	4
4	3	4	4	4	4	3	3	3



item 27	item 28	item 29	item 30	item 31	item 32	item 33	item 34	item 35
3	4	4	4	4	4	4	4	3
3	4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	3	3	4	3	4	3	4
4	3	4	3	3	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	4	4	3	3	3	4	4
4	3	4	3	4	3	4	3	4
3	3	4	4	4	4	3	4	3
3	4	3	4	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4



item 36	item 37	item 38	item 39	item 40	item 41	item 42	item 43	item 44
4	4	4	3	4	4	4	3	4
4	4	4	4	3	3	4	4	4
4	3	4	3	4	4	3	4	4
3	4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	3	4	3
3	4	3	3	4	3	4	3	4
4	3	4	3	4	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4



item 45	item 46	item 47	item 48	item 49	item 50	item 51	item 52	item 53
4	4	3	4	4	3	4	4	4
4	3	4	4	3	3	4	3	4
3	4	3	3	4	3	3	3	3
4	3	3	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	3	3	4	4
4	3	3	4	3	4	4	4	3
3	4	3	4	4	3	4	3	4
4	3	4	3	4	4	3	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4



item 54	item 55	item 56	item 57	item 58	item 59	item 60	item 61	item 62
4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	4	4	3	4	3	3	4	4
3	4	3	4	4	3	4	3	3
3	3	3	4	3	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	4	3	4	4	4	4	3	4
4	3	4	3	4	4	3	4	4
4	4	3	3	3	4	4	4	3
4	4	4	4	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4



item 63	TOTAL
4	241
3	228
4	219
3	220
4	247
3	227
4	229
3	219
3	226
4	246



NPar Tests

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics^b

	Posttest - Pretest
Z	-2.805 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Frequencies

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Mean		104.00	230.20
Median		103.50	227.50
Std. Deviation		13.149	10.737
Minimum		88	219
Maximum		124	247

Frequency Table

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	88	2	20.0	20.0	20.0
	89	1	10.0	10.0	30.0
	101	1	10.0	10.0	40.0
	103	1	10.0	10.0	50.0
	104	1	10.0	10.0	60.0
	107	1	10.0	10.0	70.0
	116	1	10.0	10.0	80.0
	120	1	10.0	10.0	90.0
	124	1	10.0	10.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	219	2	20.0	20.0	20.0
	220	1	10.0	10.0	30.0
	226	1	10.0	10.0	40.0
	227	1	10.0	10.0	50.0
	228	1	10.0	10.0	60.0
	229	1	10.0	10.0	70.0
	241	1	10.0	10.0	80.0
	246	1	10.0	10.0	90.0
	247	1	10.0	10.0	100.0
Total		10	100.0	100.0	



MODUL PELATIHAN

TEKNIK KONFRONTASI



YOGYAKARTA

2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya penyusunan modul pelatihan teknik konfrontasi. Teknik konfrontasi sebagai salah satu ketrampilan *microskills* sering dianggap sebagai tindakan bermusuhan dan agresif. Dalam konseling dan terapi, konfrontasi biasanya merupakan proses yang lebih lembut di mana konselor menunjukkan kepada *konseli* perbedaan antara atau di antara sikap, pikiran, atau perilaku. Dalam konfrontasi, *konseli* langsung dihadapkan dengan fakta bahwa selain mungkin mengatakan apa yang *konseli* maksudkan, atau melakukan selain dari apa yang *konseli* katakan.

Modul ini disusun guna meningkatkan *skill* guru bimbingan konseling khususnya penguasaan teknik konfrontasi. Guru bimbingan konseling dengan siswa autis akan berhadapan dengan permasalahan siswa berkebutuhan khusus yang kompleks. Tidak jarang siswa autis mengalami perbedaan antara sikap, fikiran dan tingkah laku. Teknik konfrontasi sebagai bagian dari pendekatan humanistik fenomenologis, pendekatan ini berasal dari kesadaran bahwa semua orang memiliki kebebasan dan bertanggung jawab untuk tumbuh dan berkembang. Konfrontasi menjadi bagian dari konseling yang dapat membantu menggerakkan siswa autis ke arah perubahan hidup yang lebih efektif.

Demikian modul ini disusun, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga bermanfaat. Selamat mengikuti pelatihan teknik konfrontasi.

Yogyakarta, 19 Oktober 2016

Penyusun

Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
Pertemuan Pertama	
A. BAGIAN 1 PENDAHULUAN	
1. Materi	1
2. Tujuan	1
3. Metode	1
4. Alat & Bahan	1
5. Prosedur	1
B. BAGIAN 2 EKSPLORASI PEMAHAMAN TUGAS GURU BK	
1. Materi	3
2. Tujuan	3
3. Metode	3
4. Alat & Bahan	3
5. Prosedur	3
Pertemuan Kedua	
C. BAGIAN 3 KONFRONTASI 1	
1. Materi	6
2. Tujuan	6
3. Metode	6
4. Alat & Bahan	6
5. Prosedur	6
D. BAGIAN 4 KONFRONTASI 2	
1. Materi	10
2. Tujuan	10
3. Metode	10
4. Alat & Bahan	10
5. Prosedur	10
E. BAGIAN 5 APLIKASI TEKNIK KONFRONTASI	
1. Materi	13
2. Tujuan	13
3. Metode	13
4. Alat & Bahan	13
5. Prosedur	13
F. EVALUASI	
1. Materi	15
2. Tujuan	15
3. Metode	15
4. Alat & Bahan	15
5. Prosedur	15
G. DAFTAR PUSTAKA	16
H. LAMPIRAN	17

Pertemuan I

Durasi Waktu : 180 menit (3 jam)

BAGIAN 1 **PEMBUKAAN** Waktu 30 menit

Materi

Materi ini merupakan sebuah materi pembuka yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan peserta dengan tim dan peserta lain yang mengikuti pelatihan. Pertemuan diawali dengan memberikan informasi tentang maksud pelatihan, materi-materi yang akan disampaikan kepada peserta selama pelatihan. Membuat kesepakatan bersama bahwa peserta akan bersungguh-sungguh selama pelatihan berlangsung. *Ice breaking* diberikan kepada peserta dengan tujuan untuk mengurangi kejenuhan selama pelatihan berlangsung serta menjalin keakraban antara peserta maupun dengan *trainer*.

Tujuan :

- Peserta memperoleh gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan
- Peserta dan *trainer* saling mengenal sehingga terjalin keakraban.
- *Trainer* menjelaskan tentang pelatihan konfrontasi
- Menumbuhkan motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan dengan penuh semangat.

Metode : *Seminary*

Alat & Bahan : LCD, Laptop

Prosedur :

1. *Trainer* mengawali pertemuan dengan menyapa peserta dengan mengucapkan kata salam “Assalamu’alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh, Apa kabar bapak ibu ?” dan peserta diinstrusikan untuk menjawab “ Alhamdulillah, luar biasa”
2. *Trainer* memperkenalkan diri, beserta *co trainer* dan beberapa petugas yang datang membantu proses pelatihan tersebut.
3. *Trainer* mengajukan pertanyaan kepada peserta tentang tujuan peserta kenapa mengikuti pelatihan ini. *Trainer* di bantu *co trainer* membagikan kertas tempel kepada peserta. Kertas tempel digunakan untuk menampung jawaban peserta.

4. *Trainer* menempelkan jawaban peserta di papan yang telah disiapkan di depan sehingga semua peserta dapat melihat dan membacanya.
5. *Trainer* menjelaskan tentang tujuan dilaksanakannya pelatihan ini bagi para guru bimbingan konseling dengan siswa autis. Uraian singkat tentang pelatihan teknik konseling yaitu teknik konfrontasi. Sebuah teknik dalam konseling yang digunakan untuk membantu *konseli* dalam mengenali pertentangan dalam diri *konseli*. Teknik konfrontasi membantu konseli dalam menganalisis permasalahan yang muncul dan bersifat kontradiktif antara kata dan perbuatan. Pelatihan ini membantu para guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teknik konfrontasi yang tepat dengan siswa autis.
6. *Trainer* mengajak peserta membuat kesepakatan bersama atau disebut kontrak pelatihan. *Co trainer* membagikan lembar kesepakatan bersama untuk dipelajari peserta pelatihan selama 5 menit. *Trainer* mempersilahkan peserta untuk mempelajari isi kesepakatan bersama. Peserta selesai mempelajari isi kesepakatan bersama dilanjutkan *Trainer* mempersilahkan kepada peserta apabila ada ketidaksetujuan atau keberatan tentang isi kesepakatan bersama. Apabila tidak ada sanggahan dengan kesepakatan bersama maka peserta diminta untuk menandatangani lembar tersebut, apabila sudah ditanda tangani maka lembar tersebut dikumpulkan kembali kepada *co trainer*. Adapun isi kesepakatan bersama tersebut adalah : **untuk menunjukkan kesungguhan kita bersama dan demi kelancaran pelatihan ini bahwa kami membuat kesepakatan bersama yaitu (1) Sangggup mengikuti pelatihan secara berurutan sampai selesai pelatihan dilaksanakan (2) Peserta dapat meninggalkan ruang pelatihan dengan seizin trainer (3) Bersungguh-sungguh dan aktif dalam mengikuti pelatihan yaitu menjawab apabila ditanya dan melakukan ketika diminta (4) Selama kegiatan berlangsung peserta menonaktifkan ponsel dan atau membuat silent ponsel.**
7. Sebelum menuju sesi selanjutnya peneliti mengajak peserta untuk berdiri untuk *ice breaking*. *Ice breaking* dipimpin oleh *co trainer*. *Ice breaking* diberikan untuk membuat peserta lebih *fresh* sebelum memasuki materi selanjutnya. *Ice breaking* yang diberikan adalah *seven boom*. Sepuluh peserta diminta berdiri di luar meja, ditengah antara meja peserta dengan meja pemateri. Sebelum melanjutkan materi konfrontasi, *trainer* mengajak peserta untuk mengikuti sesi *ice breaking* berupa permainan. Permainan ini disebut SEVEN BOOM. Peserta diminta maju di depan kelas dengan membentuk dua garis yang saling berhadapan. Peraturannya peserta menghitung

angka dari angka terkecil menuju terbesar. Pada angka 7 dan kelipatan 7, peserta diminta tidak menyebutkan angka namun dengan menyebutkan kata BOOM. Misal 1 2 3 4 5 6 BOOM 8 9 10 11 12 13 BOOM 15 16 17 18 19 20 BOOM 22 dan seterusnya. Peserta yang salah dianggap gugur dan tidak diperkenankan mengikuti permainan. Permainan dilanjutkan dengan mengulang kembali penyebutan angka dimulai angka 1 dan seterusnya. Pemenang dalam permainan ini adalah peserta yang terakhir yang tersisa. Reward yang diberikan adalah sebatang coklat.

8. Sebelum menutup permainan *trainer* bertanya kepada peserta tentang nilai apa yang dapat dipetik dari permainan SEVEN BOOM tersebut. Setelah mendapat jawaban dari peserta *Trainer* menyimpulkan maksud dari permainan tersebut adalah membantu peserta untuk konsentrasi, ketelitian, disiplin, ketepatan, perjuangan. Permainan diakhiri dengan tepuk tangan untuk peserta semua.
9. *Trainer* menutup sesi pertama di hari pertama dengan mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat mengikuti pelatihan teknik konfrontasi.

BAGIAN 2

EKSPLORASI PEMAHAMAN TUGAS GURU BK

Waktu 150 menit

Materi

Materi eksplorasi pengetahuan guru bimbingan konseling terhadap tugasnya. Sesi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang tugas guru bimbingan konseling di sekolah saat ini. Kebijakan *education for all* di Indonesia membuat perkembangan tugas dan peran seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah. Siswa yang tidak hanya anak yang normal namun juga anak dengan kebutuhan khusus, autis misalnya. Sesi ini diawali dengan pemutaran Video tentang peran guru BK di sekolah yang dilanjutkan dan eksplorasi tugas guru BK untuk saat ini.

Tujuan

- Peserta mendapat informasi yang benar tentang tugas guru BK yang benar
- Peserta mendapatkan informasi tentang anak autis yang mampu melanjutkan ke sekolah umum
- Peserta mengerti permasalahan siswa autis yang melanjutkan ke sekolah umum

Metode : ceramah, diskusi

Alat & Bahan : video, kertas plano, spidol, LCD, Laptop, lilin.

Prosedur :

1. *Trainer* mengawali pertemuan dengan menyapa peserta dengan mengucapkan kata salam “Assalamu’alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh, Apa kabar bapak ibu ?” dan peserta diinstruksikan untuk menjawab “ Alhamdulillah, luar biasa”
2. *Trainer* memberikan informasi tentang rencana materi yang akan disampaikan, namun sebelum menyampaikan isi materi *trainer* memberi pertanyaan kepada peserta tentang pemahaman peserta terhadap tugasnya : “Bagaimana sebenarnya tugas seorang guru bimbingan konseling ?. Peserta diminta untuk menjawab secara spontan dengan cara ditunjuk langsung oleh *trainer* dan di tuliskan di kertas *plano* oleh *co trainer*.
3. *Trainer* mengucapkan terima kasih atas jawaban yang telah diberikan oleh peserta. *Trainer* memberikan informasi bahwa tidak ada yang salah dalam jawaban yang tadi

diberikan oleh peserta. Sebagai hadiah dari jawaban peserta, *Trainer* memberikan hadiah berupa film pendek tentang peran guru bimbingan konseling di sekolah.

4. *Trainer* memberikan gambaran tentang makna *education for all* kepada peserta setelah pemutaran film pendek tersebut. Hak atas pendidikan dari setiap individu, seperti yang termaktub dalam Deklarasi 1948 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), dan memperbaharui kembali isi perjanjian masyarakat dunia dalam Konferensi Dunia 1990. Pendidikan untuk semua adalah untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya dimonopoli oleh satu atau dua golongan tertentu namun pendidikan yang tepat untuk semua orang tanpa memandang status apapun. Baik siswa normal maupun siswa yang termasuk dalam siswa berkebutuhan khusus (tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, autis, cerebal palsy, ADHD, hiperaktif). Siswa yang memiliki gangguan perkembangan tersebut pada kenyataannya dapat mampu mengikuti pendidikan seperti anak pada umumnya.

Sekolah inklusi menjadi solusi pendidikan di Indonesia saat ini sebagai wujud persetujuan dengan ketetapan masyarakat dunia, *education for all*. Menurut Odom dkk (2004) Sekolah inklusi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang anak-anak dengan dan tanpa cacat ditempatkan dalam pengaturan yang sama, sebagian besar, di ruang kelas. Ada empat dimensi yang berkaitan dengan inklusi : partisipasi aktif dari semua anak-anak, memberikan layanan yang mendukung bagi anak-anak, bantuan profesional dari berbagai bidang, dan evaluasi kemajuan anak.

Guru BK memiliki peran penting dalam rangka menyukseskan program *education for all*. Menurut Dahir & Stone (2009) telah terjadi perubahan paradigma didalam bimbingan dan konseling, khususnya dalam memberikan layanan kepada para pemangku kepentingannya. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan melakukan perbandingan dari waktu ke waktu kecenderungan kegiatan layanan yang diberikan. Paradigma bimbingan dan konseling selain memberikan layanan dan mentransformasikan dengan visi baru yang bersifat proaktif, juga disesuaikan dan diintegrasikan dengan lembaga pendidikan. Permasalahan yang muncul pada siswa berkebutuhan khusus menjadi permasalahan tersendiri bagi guru BK di sekolah umum.

Menurut Yusuf & Juntika (2005) Konseling sebagai upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli, bantuan di sini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu

memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Menurut Richard W Auger (2014) menekankan pentingnya konselor sekolah bagi keberhasilan sebuah pelayanan pendidikan khususnya layanan pendidikan inklusi yang memiliki siswa autisme. Para konselor sekolah dapat membantu guru yang kelasnya memiliki siswa autisme. Strategi yang diberi konselor antara lain dengan memberikan layanan konseling individu maupun kelompok baik kepada anak autisme, guru-guru maupun orang tua. Selain itu memberikan training kepada guru dan orang tua tentang bagaimana mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa autisme saat di kelas merupakan salah satu strategi yang baik untuk perkembangan siswa sekolah tersebut.

5. *Trainer* meminta peserta untuk berdiri di samping kanan kursi yang peserta duduki. *Trainer* memberikan *Ice break* untuk merefresh semangat peserta setelah beberapa waktu *trainer* memberikan ceramah. Lilin padam adalah materi *ice break*. Peserta di bagi menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok akan diberikan 1 lilin. Lilin diletakkan di ujung meja kemudian peserta berbaris sesuai kelompok. Tugas yang diberikan adalah dengan meminta peserta memadamkan api yang diletakkan diujung meja dengan cara meniup. Pemenang game diberi hadiah sovenir.
6. Selesai game *trainer* mengucapkan terima kasih kemudian melanjutkan sesi diskusi. Kelompok diskusi dibagi menjadi 3. Masing-masing kelompok mendiskusikan teman peran guru BK dalam menyukseskan pendidikan inklusi di Indonesia. Diskusi kemudian disambung dengan presentasi di depan kelas, kelompok lain akan diberi waktu untuk bertanya dan menyanggah.
7. *Trainer* menyimpulkan hasil diskusi dilanjutkan dengan penutupan di sesi ketiga di hari pertama. *Trainer* mengucapkan terima kasih atas partisipasi peserta selama proses pelatihan. *Trainer* menutup sesi dengan doa penutup dan dilanjutkan salam.

Pertemuan II

Durasi Waktu : 240 Menit (4 jam)

BAGIAN 3

KONFRONTASI 1

Waktu 60 menit

Materi

Materi ini merupakan materi pertama yang diberikan pada pelatihan pertemuan kedua. Materi ini berisi tentang konfrontasi, teknik konseling yang menjadi pembahasan dalam pelatihan ini. *Trainer* memberikan penjelasan tentang teori teknik konfrontasi dalam bimbingan dan konseling. Penjelasan mengenai pengertian teknik konfrontasi, tujuan konfrontasi, syarat penggunaan konfrontasi serta kelebihan dan kelemahan teknik konfrontasi. Peserta diharapkan dapat memahami teknik konfrontasi dalam bimbingan dan konseling, sehingga dapat menerapkannya dalam proses bimbingan konseling di sekolah.

Metode : Ceramah dan demonstrasi

Alat & Bahan : LCD, Laptop, *Slide power point*

Prosedur

1. *Trainer* mengawali pertemuan dengan menyapa peserta dan mengucapkan kata salam “Assalamu’alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh, Apa kabar bapak ibu ?” dan peserta diinstruksikan untuk menjawab “ Alhamdulillah, luar biasa”. *Trainer* kemudian bertanya kepada peserta tentang kesiapan peserta dalam mengikuti pelatihan teknik konfrontasi. Peserta diinstruksikan untuk menjawab “siap”.
2. *Trainer* menampilkan *slide* yang berisi sebuah percakapan tentang sebuah contoh proses konseling, saat konselor dan konseli memulai proses konseling terjadi percakapan sebagai berikut :

Slide 1:

Konselor: “Apa kabar Osa?”

Konseli: “Oh (nada datar) baik-baik bu...” (suara rendah, posisi tubuh agak gelisah).

Konselor: “Osa bilang baik, tetapi Osa kelihatan seperti ada sesuatu yang kurang nyaman”.

Trainer melanjutkan dengan menjelaskan bahwa peserta mungkin pernah menemukan kondisi seperti ini? Kondisi ketidak sesuaian antara pernyataan dan tingkah laku konseli saat proses konseling. Contoh tersebut adalah bagian dari pelaksanaan teknik konfrontasi dalam bimbingan dan konseling.

3. *Trainer* menjelaskan dengan slide power point tentang teori teknik konfrontasi dalam bimbingan konseling.

Slide 2 : PENGERTIAN TEKNIK KONFRONTASI

Konfrontasi adalah keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor yang menantang konseli karena adanya ketidaksesuaian yang terlihat dalam pernyataan dan tingkah laku konseli terjadi inkonsistensi antara perkataan dan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya. Konfrontasi ini sifatnya membantu Konseli, bukan dimaksudkan untuk menyerang Konseli tetapi hanya dibatasi pada komentar-komentar khusus terhadap perilaku Konseli yang tidak konsisten. Faktor penting dalam konfrontasi adalah ketepatan waktu penyampaian dan sifatnya yang non judgemental, sehingga Konseli mampu menginterpretasikan komentar yang disampaikan itu untuk “melihat kembali dirinya”.

Slide 3 : KETIDAKSESUAIAN ITU TERJADI:

- a. Antara dua pernyataan : Konseli mengatakan dia sangat memperhatikan pacarnya tapi dalam pernyataan lain dia malas menghubungi.
- b. Antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan: Konseli mengatakan bahwa dia sangat minat mengambil tes pegawai, tapi dia tidak datang ke tempat tes tersebut.
- c. Antara pernyataan dengan tingkah laku non verbal : Konseli mengatakan bahwa dia sangat senang bertemu pacarnya tapi sewaktu bercerita raut wajahnya sedih.
- d. Antara dua tingkah laku non verbal : kaki gemetar sedangkan bibir tersenyum.

Slide 4 : TUJUAN TEKNIK KONFRONTASI

Dengan kata lain konfrontasi mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a. Mendorong Konseli mengadakan penelitian diri secara jujur.
- b. Membantu konseli menjadi lebih baik menyadari kesenjangan atau ketidakselarasan di dalam pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Membuat konseli agar memiliki cara pandang yang baru yang mengarah pada tingkah laku baru.

Slide 5 : SYARAT PENGGUNAAN TEKNIK KONFRONTASI

Dalam konfrontasi harus memperhatikan beberapa hal agar proses konseling tetap berjalan dengan efektif, meliputi:

- a. Adanya kesenjangan yang diungkapkan konseli.
- b. Konselor telah memahami masalah konseli secara mendalam.
- c. Telah terbina keakraban antara konselor dan konseli secara mendalam.
- d. Bertujuan meredakan ketegangan yang ada dalam batin konseli.
- e. Mendorong konseli mengadakan penelitian secara jujur.
- f. Meningkatkan potensi konseli.
- g. Membawa konseli pada kesadaran adanya diskrepansi, konflik atau kontradiksi dalam dirinya.
- h. Meningkatkan potensi konseli.
- i. Membawa konseli pada kesadaran adanya diskrepansi, konflik atau kontradiksi dalam dirinya.
- j. Disampaikan dengan bahasa yang lugas; ringkas, tepat, jelas, dan mudah dipahami konseli.
- k. Tidak menyalahkan atau menilai, disertai perilaku attending, disampaikan pada waktu yang tepat.

Slide 6 : KELEBIHAN TEKNIK KONFRONTASI

1. Penerapan teknik sangat mudah sekali di aplikasikan dalam konseling.
2. Konselor dapat mengetahui perasaan konseli yang sebenarnya.
3. Konselor dapat mengukur keberhasilan konseling.
4. Konselor dapat mengetahui kejujuran konseli.
5. Konseli dapat menyadari perasaan konseli yang sebenarnya.
6. Konseli dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan kemampuan konseli setelah konselor melakukan teknik konfrontasi.

Slide 7 : KELEMAHAN TEKNIK KONFRONTASI

Konselor sering terjebak dengan emosinya saat melakukan pertanyaan konfrontasi karena mekanisme pertahanan diri konseli yang kuat sehingga menyakitkan hati konseli. Seperti kata-kata atau penekanan suara yang membuat konseli merasa segan untuk bercerita kembali dari masalahnya.

4. *Trainer* mempersilahkan peserta bertanya tentang isi materi teknik konfrontasi. *Co trainer* mencatat pertanyaan peserta selanjutnya *trainer* memberikan penjelasan berkaitan dengan pertanyaan peserta.
5. *Trainer* menutup sesi pertama dengan mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat mengikuti pelatihan teknik konfrontasi.



BAGIAN 4
KONFRONTASI 2
Waktu 60 menit

Materi

Materi ini merupakan materi kedua yang diberikan pada pelatihan pertemuan kedua. Materi ini berisi tentang contoh-contoh pelaksanaan teknik konfrontasi sebagaimana teori yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Peserta diharapkan dapat mengetahui bentuk pelaksanaan teknik konfrontasi dalam bimbingan dan konseling secara baik dan tepat, sehingga dapat menerapkannya dalam proses bimbingan konseling di sekolah.

Metode : Ceramah dan demonstrasi

Alat & Bahan : LCD, Laptop, *Slide power point*

Prosedur

1. *Trainer* mengawali pertemuan dengan menyapa peserta dan mengucapkan kata salam “Assalamu’alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh, Apa kabar bapak ibu ?” dan peserta diinstruksikan untuk menjawab “ Alhamdulillah, luar biasa”. *Trainer* kemudian bertanya kepada peserta tentang kesiapan peserta dalam melanjutkan pelatihan konfrontasi. Peserta diinstruksikan untuk menjawab “siap”.
2. *Trainer* memulai kembali materi lanjutan tentang konfrontasi. Aplikasi dari teknik konfrontasi pada kasus. Dibawah ini ada beberapa contoh penggunaan konfrontasi yang baik:

a. Kontradiksi antara isi pernyataan dengan cara ia menyampaikannya

Contoh 1:

Konselor: “Apa kabar Osa?”

Konseli: “Oh (nada datar) baik-baik bu...” (suara rendah, posisi tubuh agak gelisah).

Konselor: “ Osa bilang baik, tetapi Osa kelihatan seperti ada sesuatu yang kurang nyaman”.

Contoh 2:

Konseli: “ Doni juara lukis bu, Doni senang bu dapat hadiah”.

Konselor: “ Doni, katanya senang mendapatkan hadiah, tapi muka Doni pucat. Apakah ini menandakan kalau Doni kurang senang dengan hadiahnya ?”

Contoh 3:

Konseli: “Saya baru saja putus dengan pacar saya pak. Saya berusaha rela dia meninggalkan saya”.

Konselor: “Santi, di tengah-tengah perkataan tadi bahwa anda rela ditinggal pacar, anda juga berlinang air mata. Apakah ini berarti anda kurang rela melepaskan pacar anda?”

b. Inkonsistensi antara dua hal yang merupakan isi ucapan Konseli.

Contoh:

Konseli : “Desi itu tidak penting ko bu buat saya. Desi bukan sahabatku bu.”

Konselor: “katanya Desi tidak penting bagi Dimas?, tetapi kemaren Dimas bilang sama ibu kalau Desi sahabatmu”.

c. Inkonsistensi antara apa yang ia inginkan dan apa yang nyatanya sedang ia lakukan

Contoh:

Konseli: “Bu tolong langsung beritahu saya apa yang harus saya lakukan tidak usah terlalu bertele-tele.”

Konselor: “Anda katakan bahwa bertele-tele adalah suatu problem bagi anda. Anda ingin langsung ke pokok bahasan. Tetapi saya tidak dapat menolong untuk memberitahukan anda jika anda terus menerus bertele-tele dalam sesi ini disini dari tadi.”

6. *Trainer* mempersilahkan peserta bertanya tentang contoh pelaksanaan teknik konfrontasi dalam layanan bimbingan konseling. *Co trainer* mencatat pertanyaan peserta selanjutnya *trainer* memberikan penjelasan berkaitan dengan pertanyaan peserta.
7. *Trainer* menutup sesi kedua dengan mengucapkan terima kasih dan mengucapkan selamat mengikuti pelatihan teknik konfrontasi.

BAGIAN 5

APLIKASI TEKNIK KONFRONTASI

Waktu 120 menit

Materi

Materi ini merupakan materi ketiga dari pertemuan kedua yang berisi tentang contoh proses layanan bimbingan konseling dengan teknik konfrontasi dalam bentuk video yang diunduh dari youtube. Peserta diberikan contoh penerapan teknik konfrontasi dalam layanan bimbingan konseling. Peserta kemudian melakukan *role play* atau mempraktekkan teknik konfrontasi di depan kelas yang berpatner dengan sesama peserta pelatihan. Peserta lainnya memberikan penilaian terhadap penampilan peserta lain di akhir sesi.

Tujuan

- Peserta mendapat informasi tentang menerapkan teknik konfrontasi dalam bimbingan dan konseling.
- Peserta mampu menerapkan teknik konfrontasi di sekolah.

Metode : diskusi, ceramah, praktek konseling

Alat & Bahan : Video, Kertas, Spidol

Prosedur

1. *Trainer* mengawali dengan menyapa peserta dan mengucapkan kata salam “Assalamu’alaikum warrohmatullahi wabarokaatuh, Apa kabar bapak ibu ?” dan peserta diinstrusikan untuk menjawab “ Alhamdulillah, luar biasa”.
2. *Trainer* menyampaikan bahwa sesi ini akan memberikan contoh bagaimana menerapkan teknik konfrontasi dalam bimbingan konseling. Tahap pertama akan diputarkan video yang diunduh dari youtube tentang pelaksanaan teknik konfrontasi. Video akan berlangsung 15 menit, selamat menyaksikan.
3. 15 menit berlalu, *trainer* mempersilahkan peserta untuk bertanya tentang video pelaksanaan teknik konfrontasi dalam layanan bimbingan konseling. *Co trainer* mencatat pertanyaan peserta selanjutnya *trainer* memberikan penjelasan berkaitan dengan pertanyaan peserta.

4. *Trainer* kemudian memberikan informasi bahwa sesi setelah menonton video pelaksanaan teknik konfrontasi adalah sesi *role play*. Praktek penggunaan teknik konfrontasi yang dilakukan oleh 2 peserta setiap kelompoknya. Dua peserta akan berperan sebagai konselor dan konseli.
5. *Trainer* memberikan *ice breaking* sebelum pembagian kelompok. *Ice breaking* yang diberikan adalah *braingym*. *Braingym* diberikan untuk memberikan efek nyaman dan menghilangkan *boring* selama pelatihan.
6. *Trainer* meminta peserta untuk berdiri dan berhitung dari angka 1 hingga 4. Angka yang disebutkan peserta berarti nomor kelompok yang akan melekat pada peserta. Sebelum *role play* dimulai *trainer* memberikan jeda waktu 15 menit untuk peserta berdiskusi dengan kelompok tentang tugas praktek teknik konfrontasi.
7. *Trainer* membuat undian untuk menentukan kelompok mana yang akan tampil terlebih dulu. Dibantu *co trainer* pengundian nomor untuk tampil di muka forum dilakukan.
8. *Trainer* memanggil kelompok sesuai nomor undian yang telah di dapat. Sebelum memulai *trainer* mengingatkan kembali kepada peserta untuk memperhatikan proses *role play* dan diminta memberikan tanggapan dengan hasil

BAGIAN 6

EVALUASI

Waktu 30 menit

Materi

Materi ini merupakan materi keempat dari pertemuan kedua atau materi terakhir dari pelatihan teknik konfrontasi. Sesi ini peserta di minta untuk mengisi lembar posttest yang akan dibagikan oleh *co trainer*. Lembar jawaban yang telah diisi kemudian dikembalikan kepada *co trainer*. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan kritikan dan masukan tentang materi serta pelaksanaan pelatihan oleh peserta.

Tujuan

- Posttest.
- Peserta memberikan masukan dan kritik tentang pelatihan

Metode : Test tertulis, diskusi.

Alat & Bahan : Soal posttest, LCD.

Prosedur

1. *Trainer* mengawali dengan menyapa peserta “Apa kabar bapak ibu ?” dan peserta diinstruksikan untuk menjawab “ Alhamdulillah, luar biasa”.
2. *Trainer* mengulang rangkuman materi bahwa teknik konfrontasi dilakukan supaya konseli menyadari akan adanya kesenjangan-kesenjangan, perbedaan-perbedaan dalam pemikiran, perasaan dan perilakunya. Konfrontasi juga membuat orang agar mengubah pertahanan yang telah dibangun guna menghindari pertimbangan bidang tertentu dan untuk meningkatkan komunikasi terus terang. Konfrontasi yang membantu tidak menyerang orang, tapi merupakan komentar khusus yang terbatas tentang perilaku yang tidak konsisten. Dalam pemakaian teknik ini sebaiknya sudah terjalin suatu kepercayaan yang telah dikembangkan oleh keterampilan-keterampilan sebelumnya. Nada suara, cara mengintroduksi konfrontasi, sikap badan, ekspresi wajah, juga tanda-tanda non verbal lainnya merupakan faktor-faktor penting dalam konfrontasi.
3. *Trainer* kemudian memberikan penjelasan tentang pelaksanaan posttest. Posttest dilakukan dalam rangka untuk membantu trainer memperbaiki pemberian pelatihan

kepada guru yang akan datang berkaitan dengan pelayanan bimbingan konseling sekolah. *Co trainer* selanjutnya membagikan kertas posttest kepada peserta.

4. *Trainer* melanjutkan sesi saran kritikan. *Trainer* meminta kepada *co trainer* untuk membagikan kertas saran dan masukan pelatihan.
5. *Trainer* menutup kegiatan dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi peserta selama mengikuti pelatihan teknik konfrontasi. *Trainer* mengucapkan permohonan maaf apabila selama pelatihan ada kesalahan baik yang sengaja maupun tidak sengaja kepada peserta. Pelatihan diakhiri dengan doa bersama.

Alhamdulillahirobbil 'alamiin.



DAFTAR PUSTAKA

Happy Karlina Marjo, (2013). **Penerapan *Microskills* dalam *Domain Multicultural***. Jurnal Konseling dan Pendidikan. Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, Hlm 58-66

Jamal Ma'mur Asmani. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : (DIVA Press. 2010)

Jeffrey S Nevid. *Psikologi Abnormal. jilid 2.* (terjemah). (Jakarta : Erlangga, 2005).

Kathryan Geldard & David Geldard. *Keterampilan Praktik Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Kathryan Geldard & David Geldard. *Basic personal counselling: A training manual for counsellors*. Frenchs Forest, NSW: Pearson Education Australia. 2001.

Leaman, D. R.. Confrontation in Counseling. *Personnel & Guidance Journal*; Jun 78, 56(10),

Leo Kanner's. *Paper on Autism, Autistic Disturbances of Affective Contact*. Simons Foundation Autism Research Initiative. (1943).

Retno Tri Hariastuti, dkk. *Keterampilan – Keterampilan Dasar dalam Konseling*. Unesa University Press, 2007.

Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya. 2005.

Internet

Odom, S. L., & Diamond, K. (1998). Inclusion of young children with special needs in early childhood education: The research base. *Early Childhood Research Quarterly*, 13(1), 3-25.

Odom, S. L., Peck, C., Hanson, M., Beckman, P., Kaiser, A., Lieber, J., ... Schwartz, I. S. (2004). Inclusion at the preschool level: An ecological systems analysis. Retrieved from www.newhorizons.org/spneeds/inclusion/information/schwartz.htm.

Odom, S. L., Buysse, V., & Soukakou, E. (2011). Inclusion for young children with disabilities: A quarter century of research perspectives. *Journal of Early Intervention*, 33, 344-356.

Dahir, C.A. dan Stone, C.B. School Counselor Accountability: The Path to Social Justice and Systemic Change. *Journal of Counseling and Development*. Winter 2009; Vol.87,1: p.12-20.

Richard W Auger, (2014). Autism Spectrum Disorders : a Research Review For School Counselors. ASCA : Professional School Counseling. Vol 16 No 4. 256 – 268. www.schoolcounselor.org

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kholifatut Diniyah, S.Sos.I.
Tempat/Tgl Lahir : Demak, 12 Maret 1979
NIP : -
Pangkat/Gol : -
Jabatan : Guru
Alamat Rumah : Kaliwaru No 56 RT 3 RW 34 Condongcatur Depok
Sleman Yogyakarta
Nama Ayah : Mustain (Alm)
Nama Ibu : Taslimah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/tahun lulus : SD Negeri 2 Rimbu Kidul Demak, 1991.
- b. SMP/tahun lulus : SMP Negeri 1 Karangawen Demak, 1994.
- c. SMA/tahun lulus : MAN 01 Semarang, 1997.
- d. S1/tahun lulus : BKI Fak Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2003.

2. Pendidikan Non Formal

C. Riwayat Pekerjaan

- a. Guru Tetap Yayasan (GTY) SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha, 2005 – 2013
- b. Guru Tidak Tetap (GTT) SLB Yapenas, 2013 – sekarang
- c. Trainer pada Fajar Nugraha Autism Short Course 2007 – 2012
- d. Ketua pada Diniyah Autism Center

e. Trainer pada Diniah Autism Center 2013 – sekarang

D. Prestasi/Penghargaan

E. Pengalaman Organisasi

a. PMII

F. Minat Keilmuan : Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

G. Karya Ilmiah

a. Modul Pelatihan Autism Shout Course

H. Penelitian

